

BAB II

STRUKTUR *TRILOGI NOVEL RAPIJALI* KARYA DEE LESTARI

2.1 Tokoh-Tokoh dalam *Trilogi Novel Rapijali*

Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi sangat penting dan bahkan menentukan, karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan yang logis, suatu hubungan yang masuk akal, walaupun apa yang dikatakan masuk akal itu mempunyai tafsiran yang relatif. Hubungan yang logis antara satu tindakan dengan tindakan yang lain dalam suatu fiksi lahir sebagai sebab akibat.

Goldmann menamakan tokoh dengan hero yang problematik di dalam lingkungan yang terdegradasi untuk tokoh yang mempunyai relasi dominan dengan lingkungan sekitar dan dengan tokoh lain. Analisis penokohan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti gerak tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa pada novel Rapijali. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ping (Lovinka Alexander), Yuda Alexander, Guntur, Oding, Acep Mulyana, Bi Lilis, Ardi, Sarnita, Dahlia, Rakai, Inggil, Jemi, Andre (Buto), Lodeh, Ira Surya, Pedro. Tokoh-tokoh ini saling berkaitan dan berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan antara satu tokoh dengan tokoh lain.

2.2.1 Tokoh Ping

Lovinka Alexander atau sering dipanggil Ping. Ping adalah perempuan yang masih berumur belasan tahun. Ia lahir dan besar di Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Ping anak yang baik, sabar, pintar, genius, dan gigih. Ping diasuh oleh seorang musisi, roker terkenal asal Bandung. Seorang pianis sekaligus vokalis band Zemora yang terkenal pada era '70-an, yaitu Yuda Alexander kakek kandung dari Ping. Ping sangat menyukai musik, kesukaan Ping terhadap musik tersebut membuat Ping pandai dalam bermain musik. Kepandaian bermain musik oleh seorang Ping tidak lain dari kakeknya Yuda Alexander yang Ping sapa sebagai 'Aki'. Selama Ping tinggal dengan Yuda, Ping selalu dihadapkan dengan berbagai macam alat musik yang ada di dalam rumahnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Ping memelasat ke dalam rumah. Dari pintu yang membuka, tampaklah ruangan besar tempat alat musik milik kakeknya bergelimpangan. Ada piano vertikal warna cokelat tua dengan tuts menguning, ada satu piano elektrik 88 tuts, satu keyboard 61 tuts, akordeon, satu gitar elektrik, dua gitar akustik, satu bas elektrik, satu bas upright, satu saksofon, satu set drum. Boks amplifier dan penguat suara bertumpuk-tumpuk memenuhi ruangan dengan kabel berjalin-jalin. Itu baru yang terlihat. Di dalam kotak-kotak besar yang telah merangkap fungsi menjadi tempat duduk, masih terdapat alat-alat musik yang berukuran kecil, seperti suling, harmonika, ukulele, biola, dan berbagai alat perkusi.”(Lestari, 2021:24).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa terdapat banyak alat musik di dalam rumah Ping. Dengan adanya alat musik Ping mencoba untuk memainkannya secara sendiri dan dibantu oleh Yuda Alexander. Sehingga Ping selalu merasakan kebahagiaan dan keramaian melalui musik-musik yang ia mainkan. Selain pernyataan di atas, kesukaan Ping terhadap musik dibuktikan juga dalam kutipan sebagai berikut:

“Jika bukan dari musik yang sengaja ia putar, Ping terus-menerus mendapat kiriman musik dari sekelilingnya. Tak semua berbentuk lagu, kadang kala hanya kumpulan bunyi. Tak semua merdu, adakalanya bising dan terdistorsi. Tak jadi soal. Semua itu musik bagi kupingnya. Kakeknya acap kali bercerita, obat paling manjur jika ingin menenangkan Ping kecil yang gelisah atau melepaskan tidurnya saat bayi adalah dibawa ke pantai. Baru ketika beranjak besar, Ping beransur paham. Ibarat putih yang mengandung semua warna, ombak adalah bunyi yang meleburkan segala kegaduhan dunia sampai tak ada satu pun yang mengganggu.” (Lestari, 2021:10).

Pada kutipan di atas sangat jelas bahwa Ping sangat menyukai musik. Di saat Ping masih bayi pun Ping sangat menyukai bunyi ombak yang kerap kali Ping di bawa ke pantai oleh kakeknya. Apapun yang Ping dengar yang berhubungan dengan bunyi Ping anggap itu adalah musik. Kebiasaan yang selalu dilakukan oleh kakeknya Yuda Alexander kepada Ping membuat Ping tidak jauh dari musik. Salah satu musik dan lagu yang disukai oleh Ping adalah "Kinari". Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini:

“Kinari? Toto bersiap berganti ke gitar akustik. Mendengar lagu ciptaan kakeknya tersebut, Ping bersemangat menyiapkan akordion dan flute, dua instrumen yang juga digunakan dalam versi orisinal Zemora. Sebagai seorang multi-instrumentalis, Ping dituntut untuk bekerja keras karena harus memainkan dua instrumen berbeda secara bergantian. Ping terlihat amat menikmati peran mejemuknya. Dari semua lagu Zemora, “Kinari” menjadi lagu favorit Ping.” (Lestari, 2021:50-51).

Kutipan di atas menjelaskan lagu kesukaan dan musik yang dimainkan Ping bersama grup band kakeknya, yaitu Zemora. Multi-instrumentalis adalah sebuah istilah bagi musisi yang memainkan dua atau lebih alat musik pada tingkat kemahiran profesional. Tingkat kemahiran multi-instrumentalis pada tingkat profesional, artinya tidak diharapkan bisa memainkan, tetapi menguasai permainannya. Cara kerja multiinstrumentalis adalah berkerja ganda misalnya dalam sebuah orkestra pemain *flute* yang merangkap bermain *piccolo*, pemain *saxophone* dan *flute* dalam musik jazz,

dan masih banyak lagi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di atas bahwa Ping memainkan alat musik akordion dan alat musik *flute*. Selain contoh kutipan di atas yang membuktikan bahwa Ping pandai dalam bermain musik juga terdapat pada kutipan berikut ini:

“Kamu suka apa, Ping?” tanya kepala sekolah Pradipa Bangsa kepada Ping.

“Pelajaran, maksudnya, Pak?”

“Bisa pelajaran, bisa apa saja. Apa hobi kamu?”

“musik.”

“Oh, ya? Kamu main alat musik? Instrumen apa?”

“Mmm... apa saja, Pak.”

“Biasanya main apa di rumah?”

“Semuanya. Ada piano, ada gitar, ada bas, ada flute, ada drum...”

“Kamu les?”

“Nggak, Pak. Coba-coba sendiri saja.” (Lestari, 2021:100).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Ping dapat memainkan berbagai alat musik secara otodidak (sendiri). Tokoh Ping merasa dirinya tidak memiliki wadah untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Ping merasakan kekhawatiran terhadap masa depannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Berlainan dengan jalan Oding yang terang benderang, Ping merasa jalannya remang-remang. Semua orang bilang Ping berbakat musik, tetapi Ping tidak pernah tahu kebenarannya. Ia tidak pernah mengecap pendidikan musik formal. Pelajaran musiknya Cuma berasal dari kakeknya dan D'Brehoh. Ping mengeksplorasi sendiri alatalat musik di rumahnya tanpa tahu secuil pun teori. Sudah jelas ia paling jago musik dibanding teman-temannya di Batu Karas. Namun, di luar sana ada dunia besar yang belum menguji kemampuannya. Ping tahu Batu Karas tak cukup untuk menampung potensinya, tetapi ia tidak pernah tahu harus kemana dan melakukan apa.” (Lestari, 2021:38).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ping merasakan kekhawatiran masa depannya berbeda dengan temannya yang telah jelas apa jalan yang diambil setelah lulus SMA. Di sini tokoh terlihat memikirkan lebih dalam hal-hal yang telah ia dapatkan selama ia hidup bersama dengan keluarganya. Tampak tokoh mulai mempertanyakan

keberadaannya sendiri, salah satunya mempertanyakan kemampuannya di bidang musik. Secara bersamaan muncul perasaan ragu dan ketidakmampuan tokoh menghadapi masa depan karena perencanaan yang belum jelas. Di sisi lain Ping mempunyai kelebihan, yaitu peka terhadap bunyi-bunyi yang ia dengar. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Merpati itu sangat peka, punya pendengaran yang luar biasa. Seperti Ping. Pantas kamu jago main musik, ya. Lebih hebat daripada Pak Yuda. Kapan-kapan konser di Pangandaran, atuh.” (Lestari, 2021:35).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ping memiliki pendengaran yang luar biasa. Bunyi yang selama ini mengganggu dan dianggap bunyi mistis di dalam rumah Marsudi langsung terpecahkan oleh Ping. Bunyi itu berasal dari kincir angin di halaman rumah Marsudi yang membuat barang-barang di dalam rumah Marsudi gerak-gerak sendiri, seperti piring, sendok, dan barang-barang lainnya di atas rak. Kepekaannya terhadap bunyi-bunyi tersebut membuat Ping mendapatkan hadiah berupa patung yang berbentuk merpati. Selain itu, Ping juga merupakan siswa berprestasi di sekolah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Sejak SD sampai SMP, Lovinka tidak pernah keluar dari peringkat lima besar. Beberapa kali Lovinka menjadi wakil sekolahnya untuk ikut kejuaraan pidato bahasa Inggris dan selalu pulang membawa gelar juara 1.” (Lestari, 2021:69-70).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Ping adalah siswa yang berprestasi dari SD sampai SMA ia terus mendapatkan peringkat yang tidak keluar dari peringkat lima besar di kelas. Ping juga sering mengikuti lomba pidato bahasa Inggris sebagai wakil dari sekolahnya dan selalu mendapatkan juara 1 dalam lomba tersebut. Kesukaan dan kepandaian Ping dalam dunia musik membuat Ping memiliki sebuah

impian, yaitu ingin sekolah musik setelah ia lulus SMA. Namun, Ping merasa bahwa ia tidak akan bisa masuk ke sekolah musik yang ia inginkan karena keterbatasan ekonomi yang ia punya. Oleh sebab itu, Ping ingin mencoba masuk ke sekolah musik dengan jalur beasiswa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Tatapan Ping tepat beradu dengan Profesor Dama. Hatinya melonjak lebih tinggi lagi. Semangat dan gentar teraduk menjadi satu. Namun, untuk kali pertama, Ping melihat jelas apa yang ia inginkan dan kemana ia harus melangkah. Panggung itu. Sekolah ini.” (Lestari2, 2021:10).

“Saya tidak punya uang. Saya tidak punya siapa-siapa untuk dimintai tolong. Beasiswa adalah satu-satunya cara.” (Lestari2, 2021:20).

“Ping, Prof. Dama barusan memutuskan,” Ira harus mengatur napasnya agar bisa melanjutkan, “kamu diterima di jalur beasiswa. Prof. Dama bilang, kamu istimewa. Jangan sampai lepas.” (Lestari2, 2021:392).

“Ping melompat dari bangku. Sendoknya berkelontang menghantam lantai. Ia tak peduli. Ping mendekap Ira erat-erat. “Terima kasih, Bu.” (Lestari2, 2021:392).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ping ingin sekali masuk ke sekolah musik yang ia impikan. Dijelaskan bahwa Ping tidak memiliki uang untuk masuk ke sekolah musik tersebut. Namun, Ping tetap berusaha agar ia tetap masuk ke sekolah musik tersebut lewat jalur beasiswa. Ping dinyatakan lulus lewat jalur beasiswa setelah mengikuti beberapa ujian yang diberikan oleh Profesor Dama selaku penguji Ping pada saat mengikuti tes. Ping sangat bahagia mendengarkan hasil bahwa ia diterima lewat jalur beasiswa di kampus yang ia inginkan, yaitu Universitas Bakti Sancaya. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Ping adalah seorang anak yang baik, pintar, genius, dan pantang menyerah.

2.2.2 Yuda Alexander

Yuda Alexander adalah seorang musisi, roker terkenal asal Bandung, pianis sekaligus vokalis band Zemora yang sohor pada era '70-an. Yuda Alexander adalah

laki-laki yang baik dan bertanggungjawab. Yuda adalah salah satu lelaki yang menyayangi Ping. Apapun akan ia lakukan asalkan Ping bahagia. Hal ini dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

“Setelah saya tidak ada, dia tidak punya siapa-siapa. Saya tidak akan pergi dari Jakarta sampai saya mendapat kepastian.” Ucapnya ke Guntur seraya menyerahkan potongan kertas berisi sederet angka yang ditulis tangan. “Itu nomor telepon saya. Kapanpun dipanggil, saya datang. Saya tunggu.” (Lestari, 2021:6).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Yuda Alexander 'aki' meminta pertanggungjawaban kepada Guntur, agar dapat mengasuh dan membawa Ping tinggal bersamanya. Hal itu dilakukan Yuda semasa umurnya yang tak lama lagi. Yuda tahu cucu perempuannya itu membutuhkan keluarga yang utuh dan lengkap sesuatu yang tidak pernah Ping miliki sejak hari pertama ia ada di dunia. Yuda kakeknya Ping mengidap penyakit kanker paru-paru stadium lanjut yang telah ia rasakan selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, Yuda ke Jakarta menemui Guntur ayah kandung Ping yang pergi meninggalkan Kinari Ibu dari Ping sewaktu Kinari mengandung Ping untuk mempertanyakan nasib dan masa depan Ping. Yuda Alexander 'aki' sangat menyayangi Ping, cucu pertamanya setelah ia ditinggalkan oleh Kinari anak perempuan satu-satunya dan Hesti istrinya. Hanya Ping yang ia punya. Ia ingin mewujudkan impian Ping yang ingin sekolah di sekolah musik. Bagi ia Ping ialah bukti konkret bahwa musik merupakan gabungan intuisi dan praktik. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Kamu masih mau sekolah musik, kan? Tanya Yuda. Yuda kerap berkata sambil menunjuk ke dadanya. “Musik itu urusan hati” Demikian prinsip Yuda selama hidupnya.

“Sekolah musik, di mana?” Ping tergeragap.

“Terserah kamu, Aki janji. Kamu bisa sekolah di mana pun yang kamu mau. Nah, sekarang tinggal kamunya mau atau nggak?”

“Mau,” jawab Ping ragu.

Lembut, Yuda mengucek rambut Ping. “Semua yang Aki lakukan cuma buat kamu. Buat masa depan kamu.” (Lestari, 2021:44).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Yuda 'aki' Ping ingin mewujudkan impian Ping bersekolah di sekolah musik. Apapun yang ia lakukan hanya buat Ping. Ia menerapkan prinsipnya kepada Ping bahwa musik itu adalah urusan hati. Jika hati tidak bermain dalam musik, musik itu tidak akan ada artinya dan akan didengar tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan musik yang dimainkan dengan hati dengan penuh penghayatan musik itu akan terdengar indah dan sampai ke hati para pendengarnya.

2.2.3 Guntur

Guntur Putra Sasmita adalah seorang pejabat tersohor di Jakarta selatan. Guntur adalah Wali Kota Jakarta Selatan. Selain itu, Guntur adalah seorang ayah dari tokoh utama dalam novel Rapijali ini, yaitu Ping. Ping adalah anak dari hubungannya dengan mendiang Kinari. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Kinari,” Terlalu lama nama itu tidak terucap. “Anaknya, Pak Yuda. Dulu, sekali, waktu aku masih di LSM Pelita Kulon, setahun lebih aku bolak-balik ke Batu Karas? Entah kamu ingat atau nggak, aku pernah cerita soal Kinari sama kamu. Kami sempat___ Aku masih di sana waktu Kinari baru hamil. Aku pikir kandungan itu bakal di___”Guntur tidak sanggup melanjutkan. Muram ia mengucapkan, “Itu anakku. Aku tahu.” (Lestari, 2021:8).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa Guntur pernah melakukan hubungan terlarang dengan Kinari semasa ia di Batu Karas. Sehingga Kinari hamil, lalu Guntur meninggalkan Kinari di Batu Karas karena ia harus pulang ke Jakarta untuk meneruskan rencana pernikahannya dengan Sarnita. Kinari sudah mengetahui rencana

pernikahan tersebut setelah ia mengetahui bahwa ia sedang hamil anak Guntur. Lalu, Guntur beranggapan bahwa kehamilan itu akan digugurkan oleh Kinari, namun tidak Kinari tetap mempertahankan kehamilannya hingga anaknya lahir. Bagi Guntur, Kinari hanya sekadar pelarian. Guntur pergi ke Batu Karas untuk menenangkan hati dan pikirannya setelah terpaksa menyudahi kedekatannya dengan Dahlia karena perbedaan keyakinan diantara mereka. Di Batu Karas, ia mendapatkan distraksi yang ia butuhkan. Kinari Alexander, merupakan gadis kembang desa yang mengalihkan perhatian Guntur yang sangat kesal karena hubungannya yang dipaksan untuk bersama dengan Sarnita Sosronegoro. Namun, pada akhirnya Guntur tetap menikahi Sarnita karena ia harus menjalani pesan dari orang tuanya. Setelah Guntur meyakini bahwa Ping adalah anaknya dengan mendiang Kinari, Guntur kedatangan Yuda Alexander yang meminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Saya tidak tahu bagaimana menyampaikan tanpa terdengar ____” Guntur berdeham.

“Pak sekarang adalah waktu yang sangat, sangat sensitive. Saya tidak akan mungkin bisa memenuhi permintaan Bapak tanpa mengundang perhatian dan pertanyaan banyak orang”. (Lestari, 2021:5).

“Jangan sekali-kali kamu kira itu permintaan saya. Lebih baik saya mati tiga kali daripada harus ketemu kamu! Itu permintaan Kinari.” Kata Yuda (Lestari, 2021:5).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Guntur tidak mau mengikuti permintaan Yuda karena bukan waktu yang tepat baginya untuk membawa Ping ke kehidupannya kala itu. Ia takut kalau kariernya sebagai pejabat tersohor akan jatuh disaat semua orang tahu tentang kecerobohannya di masa lalu. Namun, hal itu cepat disanggah oleh Yuda bahwa itu bukanlah permintaannya melainkan permintaan mendiang Kinari

semasa ia hidup. Selain itu, Guntur adalah orang yang baik, tegas, dan bertanggungjawab. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Dahlia memasang sabuk pengaman dan memilih untuk berhenti berkomentar. Ia tahu, ada banyak sifat kontraproduktif Guntur sebagai politikus. Tidak tegaan, salah satunya. Namun, Dahlia juga tahu, di balik titik lemah itu, tersimpan kekuatan dan kebaikan hati yang kerap kali bahkan tidak Guntur sadari.” (Lestari, 2021:310).

“Lovinka adalah anak kandung saya.” Dalam keremangan dapur, Ping tertegun. Kalimat pembuka Guntur meluncur tegas. “Di tengah-tengah kampanye, saya baru tahu tentang keberadaan Lovinka dari mendiang kakeknya. Sama dengan Anda semua, saya juga kaget. Lovinka dibesarkan oleh kakeknya sendirian dan ketika beliau berpulang, saya satu-satunya keluarga Lovinka yang tersisa. Karena kampanye sedang berjalan, saya memutuskan mengambil langkah hati-hati. Bukan maksud saya melakukan pembohongan publik. Keputusan saya semata-mata hanya ingin melindungi mitra politik saya, para pendukung kami, dan yang terutama adalah keluarga saya. Saya minta maaf atas keriuhan yang terjadi. Saya minta maaf karena saya tidak bisa langsung membuka fakta yang sejelas-jelasnya dan terpaksa menutupi. Sampai kapanpun Lovinka akan menjadi bagian hidup saya. Oleh karena itu, saya minta semua pihak berhenti berspekulasi, berhenti memelintir berita. Jika ada pihak yang hendak disalahkan, saya orangnya. Bukan keluarga saya. Bukan Lovinka.” (Lestari2, 2021:294).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Guntur adalah orang yang baik, tidak tegaan karena Guntur kasihan melihat supir pribadinya pulang malam tiga hari berturut-turut dan ia memilih untuk membawa mobilnya sendiri. Pada kutipan berikutnya dijelaskan bahwa Guntur adalah orang yang tegas dan bertanggungjawab. Ia berani membuka fakta yang selama ini ia tutupi di depan banyak kamera dan disaksikan oleh banyak penonton yang menontonnya. Ia melakukan konferensi pers di rumah pemenangan. Terlihat dalam kutipan bahwa Guntur mengakui Lovinka (Ping) adalah anak kandungnya. Guntur meminta maaf sebesar-besarnya atas ketidakjujuran yang selama ini ia lakukan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Guntur adalah orang yang baik, tegas, dan bertanggungjawab.

2.2.4 Oding

Odin Mulyana itulah nama asli dari Oding. Akan tetapi, karena ingin sama dan kompak dengan Ping dari kecil panggilannya jadi 'Oding' sampai sekarang dikenalnya Oding. Oding merupakan teman satu-satunya Ping di Batu Karas. Bahkan, ada julukan tersendiri dari orang-orang untuk mereka, yaitu Poding. Sebab, di mana ada Oding, di situ ada Ping. Sehingga mereka mendapatkan piala yang terbuat dari bambu, yaitu Piala Poding. Sebagai suatu penghargaan setelah Ping dan Oding berhasil menguak misteri yang selama ini ada di dalam rumah seorang Marsudi. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

“Ping membuka pintu. Wajahnya seketika diterpa angin dingin dan kencang. Ping menhampiri kincir angin besar buatan Marsudi yang berdiri tegak di tengah halaman, yang masih dalam proses perampungan. Kipasnya yang terbuat dari anyaman bambu, berputar dan berdengung ditiup angin malam. Napas Ping menghela kecewa. Hantu yang mereka buru ternyata tidak menakutkan sama sekali. "Ding, bisa coba setop kincir itu, nggak?" Oding melemparkan batang kayu satu demi satu. Pada lemparan ketiga, batang kayunya berhasil tersangkut di antara kipas dan menghentikan putaran kincir. Dengung itu ikut berhenti.” (Lestari, 2021:32).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa hantu yang selama ini menjadi misteri di dalam rumah Marsudi ternyata bukanlah hantu yang benar-benar hantu melainkan kincir angin yang tegak di tengah halaman Marsudi yang dalam proses pembuatan. Hal tersebut dibuktikan bahwa setelah Oding melemparkan batang kayu ke kipas kincir angin yang menghentikan putaran kincir sehingga dengungan pada kincir ikut berhenti.

"Ditemani Ping dan Oding, malam hari Marsudi kembali ke rumah. Perubahan drastis terjadi. Rasa tidak enak, seram, merinding, diawasi, bahkan pusing-pusing yang belakangan ini dirasakan Marsudi, hilang tak berbekas. Benda-benda di dapur berhenti bergerak sendiri. Rumahnya kembali normal seperti sediakala. Sebagai rasa

terima kasih atas dana yang terhemat karena batal memakai jasa Abah Mijan, merpati," Kata Marsudi ketika melihat Ping membolak-balikan benda seukuran blewah di tangannya. (Lestari, 2021:34).

"Ini buat kamu. Saya buat dua biar sejoli. Seperti merpati." (Lestari, 2021:35).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Oding dan Ping selalu bersama-sama. Mereka sama-sama kembali ke rumah Marsudi dan merasakan perubahan yang begitu drastis setelah Oding berhasil memberhentikan putaran kincir angin di halaman rumah Marsudi. Dengan demikian, Marsudi memberikan penghargaan kepada Ping dan Oding berupa patung yang terbuat dari bambu yang berbentuk merpati. Mengapa merpati? Karena merpati itu sangat peka, punya pendengaran yang sangat luar biasa. Seperti Ping. Berkat kerja sama Oding dan Ping mereka mendapat penghargaan yang mereka dijuluki dengan Piala Poding. Bagi Oding, Piala Poding menjadi bukti kekuatan mereka. Selagi mereka bersama, segalanya menjadi mungkin. Di sisi lain Oding adalah seorang atlet selancar junior terbaik di Jawa Barat. Tubuhnya yang tinggi, mempunyai karisma tersendiri, kualitas bintang, membuat Oding diincar beberapa merek dunia untuk menjadi dutanya. Sehingga Oding berkeinginan sekolah di Udayana dengan mengambil ilmu kelautan dan mengikuti kompetisi berselancar di Bali. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

"Ikut saya saja, yuk. Ke Bali. Saya mau coba daftar lewat jalur prestasi ke Ilmu Kelautan di Udayana. Kuliah sambil ikut kompetisi. Kalau menang di Bali, saya bakal dapat kontrak ke Australia. Kamu kan jago bahasa Inggris. Kamu temani saya. Terus kita lanjut cari sekolah di Australia. Saya lanjut kuliah kelautan. Kamu sekolah musik. " (Lestari, 2021:36).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Oding mengajak Ping untuk ikut dengannya ke Bali. Oding ingin kuliah di bidang kelautan dan ikut kompetisi berselancar di Bali. Jika Oding menang dalam kompetisi berselancar tersebut Oding akan mendapatkan

kontrak ke Australia dan melanjutkan kuliah kelautan di Australia. Jika ia menang.

2.2.5 Acep Mulyana

Acep adalah pemilik restoran besar disepanjang tepi Pantai Batu Karas. RM Mang Acep-Surfer Center itulah nama restoran milik peselancar senior di Batu Karas. Acep Mulyana merupakan ayah kandung dari Odin Mulyana (Oding) sekaligus sahabat lama dari Yuda Alexander. Acep juga merupakan seseorang yang berperan penting dalam kehidupan Yuda Alexander dan Ping. Acep orang yang baik dan suka menolong. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut:

"Seketika Dahlia menghubungkan nama belakang Oding dengan Acep Mulyana, orang yang disebut-sebut Yuda dan ikut ditulis dalam surat wasiatnya. Acep sahabat lama Yuda Alexander. Acep lah yang membantu mengurus penginapan milik Yuda di seberang Legok Pari atau *The Reef Break*, salah satu titik selancar populer di Batu Karas." (Lestari, 2021:70).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Acep sangat berpengaruh dan berperan penting dalam kehidupan Yuda dan Ping. Acep senantiasa membantu Yuda mengurus penginapannya sehingga nama Acep tertulis dalam surat wasiat Yuda Alexander. Di sisi lain yang menggambarkan Acep orang yang baik dan perhatian terlihat dalam kutipan berikut:

"Mang Yuda. Di Handapherang, saya dengar ada pengobatan alternatif khusus kanker. Banyak yang berhasil__"

"Wios, Cep."

"Kita coba dulu, Mang. Besok bisa saya antar. Kalau nggak berhasil, di Imbanagara juga ada tabib__" (Lestari, 2021:25-26).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Acep khawatir akan penyakit yang diderita Yuda. Melihat kondisi Yuda, Acep berinisiatif untuk membawa Yuda ke pengobatan alternatif kanker. Namun, tanggapan Yuda pada acep biasa-biasa saja. "Wios, Cep" dari bahasa Sunda yang berarti sudahlah/tidak apa-apa. Mendengar tanggapan Yuda tersebut Acep tetap ingin membawa Yuda berobat ke Handapherang. Jika pengobatan

di Handapherang tidak berhasil Acep ingin membawa Yuda ke pengobatan lainnya di Imbanagara. Acep sangat khawatir dengan kondisi Yuda yang menderita kanker.

2.2.6 Bi Lilis

Lilis Sudrajat adalah ibu dari Odin Mulyana (Oding) dan istri dari Acep Mulyana. Lilis adalah wanita yang sangat perhatian dan baik. Selain itu, Lilis juga orang yang berperan penting dalam kehidupan Ping. Semenjak Ping lahir Lilis lah yang membantu merawat Ping. Kelahiran Ping, hanya berselisih beberapa bulan dengan Oding. Ping sudah dianggap sebagai anak kandungnya oleh Lilis dan Acep. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut:

"Kelahiran Ping, cucu tunggal Yuda hanya berselang beberapa bulan dengan Oding, anak tunggal Acep yang disebut sebagai bayi keajaiban akibat dilahirkan Lilis pada usia kepala empat. Oding juga disebut sebagai 'bayi sapu bersih' karena diangkat dari tubuh Lilis bersama rahim dan sekepal kista. Ping bagaikan anak tambahan yang tidak akan pernah bisa Acep dan Lilis miliki lagi." (Lestari, 2021:29).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Lilis melahirkan anak pada usia yang tidak muda lagi, yaitu pada usia kepala empat. Selain itu, kelahiran anak pertama Lilis dan Acep tersebut merupakan kelahiran terakhir yang pernah Lilis rasakan. Karena, penyakit kista yang dimiliki oleh Lilis membuat Lilis harus mengangkat rahimnya. Anugerah lain dirasakan oleh Lilis dan Acep ketika adanya Ping. Ping yang ditinggal oleh Ibunya semenjak ia dilahirkan, membuat Lilis dan Acep memilih untuk merawat Ping. Lilis dan Acep menganggap Ping sebagai anak mereka dan Lilis bersyukur atas kehadiran Ping di tengah-tengah kehidupannya bahwa untuk memiliki anak lagi itu hal yang mustahil. Selain kutipan di atas terdapat pula kutipan yang menggambarkan sosok Lilis yang baik, yaitu sebagai berikut:

"Tak jarang Oding merasa kedua orang tuanya lebih sayang Ping ketimbang dirinya. Namun, itu tidak pernah membuatnya cemburu. Ping sudah hadir dalam hidupnya sejauh ingatan Oding. Ibunya bercerita bagaimana tubuhnya kerap melilit dua kain untuk menggendong dua anak sekaligus. Oding dan Ping." (Lestari, 2021:40).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa semenjak Ping dan Oding masih kecil, Lilis sering kali menggendong Ping dan Oding disaat bersamaan. Perhatian Lilis kepada Ping tidak diacuhkan lagi oleh Oding. Ping tidak seberuntung Oding mempunyai Ibu yang memberikannya ketenangan dan kehangatan setiap waktu. Lilis menganggap Ping sama dengan Oding, yaitu anak kandungnya.

"Gustiii! Naha ngadadak si budak teh?" Lilis melihat sekelilingnya dengan panik, berusaha menata pikirannya yang mendadak kacau garagara itu. "Eh...Yani! Cepat periksa stok bahan makanan. Cukup, nggak? Kita punya ikan apa saja? Ayam ada, kan? Siapa tahu ada yang alergi *seafood*. Sayur, bumbu, beras.... Cepat periksa!" Lilis melengking lagi. "Gustiii! Nggak kira-kira si Ping mah! Itu rumah pasti acakadut! Geus ruji! Hayu ah, kita beres-beres dulu di sana, Ding." (Lestari2, 2021:135).

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Lilis sangat antusias mendengar kabar bahwa Ping akan pulang ke Batu Karas. Lilis memastikan apakah stok makanan di rumahnya masih ada dan apakah cukup untuk Ping. Selain itu, Lilis juga memastikan bahwa keadaan rumah Ping di Batu Karas pasti kumuh, banyak rumput, dan tidak terawat. Oleh sebuah itu, Lilis mengajak Oding ke rumah Ping untuk membersihkannya. Dalam kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Lilis sangat menyayangi Ping dan memberikan perhatian penuh kepada Ping.

2.2.7 Ardi

Lovardi itulah nama asli dari Ardi, putra dari pasangan Guntur Putra Sasmita dan Sarnita. Ardi adalah anak dari politikus yang sekaligus ayah dari Ping. Namun,

Ping dan Ardi tidak mengetahui hal tersebut. Karena, Guntur dan Sarnita beserta asisten pribadi Guntur menutupi identitas Ping kepada Ping, Ardi, dan orang banyak. Hal itu dilakukan karena Guntur takut jika kariernya sebagai politikus akan jatuh oleh masalahnya yang tidak baik. Ardi hanya mengetahui bahwa Ping hidup bersama keluarganya sebagai anak asuh oleh Guntur. Sikap Ardi kepada Ping tetap baik dan menerima Ping dalam keluarganya meski Ardi bersikap dingin dan tidak begitu peduli kepada Ping. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

"Ini ruang teve... itu kamar kerja papa... itu pintu ke dapur belakang... itu ruang serbaguna, ada alat olahraga, Buku-buku, and stuff. Itu kamar tidur tamu. Di atas ada empat kamar tidur lagi sebenarnya. Gue nggak tahu lu bakal di kamar mana." Ardi menjelaskan itu semua tanpa melihat ke tamu yang sedang dipandunya. Perhatiannya malah tercuri ke layar ponsel yang berkali-kali berbunyi, yang kadang membuat Ardi tersenyum-senyum sendiri. (Lestari, 2021:85).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ardi tidak peduli dengan keberadaan Ping. Ardi hanya mengikuti apa yang disuruh oleh Guntur untuk memperkenalkan berbagai ruangan yang ada dalam rumahnya, seperti yang ada dalam kutipan di atas. Ketika memandu berbagai macam ruangan, Ardi menjelaskannya tanpa melihat ke arah Ping dan Ardi malah asyik dengan ponselnya. Di suatu waktu Ping dikasih uang oleh Guntur untuk membeli kupon makan di kantin sekolah. Namun, hal itu ditolak oleh Ping dan Ping menawarkan untuk membawa bekal saja dari rumah. Akan tetapi, mendengar hal tersebut Ardi langsung mengambil uang pemberian Guntur untuk membantu Ping membeli kupon makanan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

"Nanti aku belikan kuponnya, Pa." Ardi mengambil uang itu dari meja, lalu berjalan ke garasi. "Cupu amat bawa bekal segala." (Lestari, 2021:134).

"Nih." Ardi memberikan segepok kupon. "Nasi goreng di kantin enak. " Nanti gue ada ekskul panahan. Lu harus tunggu sampai jam empat. Tunggu di kantin saja. "

Ardi berkata sekilas seolah berbicara kepada angin. Sambil membenamkan tangan di kantong celana, Ardi berjalan menyusuri koridor. (Lestari, 2021:135).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ardi membantu Ping untuk membelikannya kupon makanan di kantin sekolah. Karena, di kantin sekolah Ping dan Ardi cara pesan makan dan membayar makan di situ memakai kupon. Dengan demikian, Ardi berinisiatif untuk membantu membeli kupon untuk Ping. Namun, di sisi lain cara berbicara Ardi kepada Ping begitu dingin dan hanya sekedar saja. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan dari cara bicara dan tindakan tokoh Ardi bahwa tokoh Ardi merupakan anak yang baik dan suka menolong.

2.2.8 Sarnita

Sarnita merupakan istri dari politikus ternama di Jakarta Selatan sekaligus ibu dari Ardi. Pada suatu ketika Guntur menceritakan masa lalunya kepada Sarnita. Emosi Sarnita meluap ketika Guntur menceritakan semuanya dan hendak membawa anaknya tinggal bersama Sarnita. Awalnya, Sarnita tidak menerima anak Guntur bersama mantan pacarnya dulu namun, Sarnita terpaksa untuk mengikuti drama yang dilakukan oleh suaminya untuk mengasuh Ping menjadi anak asuhnya demi kepentingan politik. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

"Dahlia mendelik ke arah Guntur yang tampak gugup di balik Sarnita. Sarnita datang kepadanya masih dengan emosi tinggi." (Lestari, 2021:54).

"Strategi konyol apa ini, Lia? Kamu menyuruh aku mengadopsi anak haram hasil suamiku nyeleweng? Menerimanya di rumahku? Gila kamu!" Semprot Sarnita seketika. (Lestari, 2021:54).

Dari kedua kutipan di atas terlihat bahwa Sarnita datang ke Dahlia asisten pribadi Guntur dengan marah dan emosi untuk menanyakan persoalan mengenai anak Guntur bersama mantannya dulu yang hendak di bawa ke rumahnya dan tinggal

bersamanya. Namun, demi kepentingan politik yang tengah dijalankan oleh Guntur, asisten pribadinya langsung menjelaskan dampak ketika semua orang tahu apa yang diperbuat oleh suaminya dahulu. Posisinya akan hancur. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

"Kalau dibiarkan, isu ini akan jadi ranjau, hilang dari permukaan tapi siap meledak kapan saja. Karier suaminya bukan cuma buat posisi gubernur, Nita. Kami mempersiapkannya untuk jadi lebih besar. Ini perang panjang. Perlawanan kubu sebelah bakal lebih dahsyat. Lawan-lawan kalian akan mengorek Guntur sampai daki di sela jempolnya. Kalau ranjau di Batu Karas sampai terlalu dan diledakkan duluan oleh lawan kalian? Selesai." Sarnita terdiam mendengar penjelasan Dahlia. (Lestari, 2021:55).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa perbuatan suaminya dahulu akan menjadi ranjau/jebakan bagi karier suaminya dan Sarnita. Jika perbuatan suaminya dahulu dibiarkan tanpa dicari solusinya maka karier suaminya akan jatuh drastis di posisi politik. Keadaan tersebut akan dimanfaatkan oleh lawannya untuk menjatuhkan dan mengalahkan Guntur di posisi gubernur. Oleh sebab itu, isu tersebut harus ditutup rapat-rapat demi kelancaran politik yang dilakukan Guntur. Dengan cara mengadopsi Ping menjadi anak asuh, perbuatan Guntur di masa lalu sedikit tertutupi walaupun tidak selamanya tertutupi dan akan terbuka jua.

"Aku.. Aku nggak... "Sarnita gelagapan, pikirannya masih mencoba mengejar semua ucapan Dahlia. "Jadi, sudah? Begitu saja? Aku nggak bisa punya suara dalam keputusan kalian? Ucapnya lirih. Air mata mulai mengembang di pelupuk matanya. Sarnita merangsek keluar dari ruangan Dahlia tanpa berkata apa-apa lagi. (Lestari, 2021:57).

"Cepat atau lambat, dia akan menjadi bagian hidup kalian. Saranku? Semua itu sudah tujuh belas tahun di belakang. Telan dan jalan." Perkataan Dahlia mendorong masuk semua yang tadinya hendak tumpah. "Lia benar." Pikirnya. Cepat atau lambat ia harus pulang ia tidak bisa kabur lebih lama ke rumah orang tuanya sebelum Ardi ikut curiga. Kecamuk itu terpaksa ia tumpahkan ke satu-satunya pihak terpercaya yang tersisa. Ke

satu-satunya pihak yang tidak akan membocorkan rahasia keluarganya ke lawan politik. Diarinya sendiri. (Lestari, 2021:59).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Sarnita tidak ikhlas menerima kenyataan bahwa anak hasil hubungan suaminya dengan mantannya dulu harus tinggal bersamanya dalam satu atap. Sarnita tidak dapat berkata-kata apa lagi ia hanya bisa menangis dan mencurahkan isi hatinya ke diari pribadinya. Oleh sebab itu, keadaan memaksa Sarnita untuk tetap menerima anak tersebut agar karier suaminya tetap berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sarnita tidak ingin kehilangan uang dan hartanya dan juga suaminya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sarnita adalah orang yang matre namun, di sisi lain Sarnita juga orang yang sabar.

2.2.9 Dahlia Gunadi

Dahlia adalah seorang asisten pribadi Guntur dalam masa jabatannya sebagai calon gubernur. Dahlia lah yang mempersiapkan semua jadwal, kebutuhan, dan segala urusan pada timnya di bidang politik. Dahlia juga yang menyusun strategi untuk mengadopsi anak hasil perbuatan Guntur di masa lalu dengan menjadikan Ping sebagai anak asuh oleh Guntur. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

"Aku tidak akan membuang semua semua kerja keras kita gara-gara kecerobohanmu di masa lalu. Sekarang, ceritakan semuanya dari awal. Jangan lewatkan secuil pun. Baru aku bisa susun strategi." (Lestari, 2021:9).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dahlia tidak ingin kariernya dan Guntur hancur begitu saja karena kecerobohan yang dilakukan oleh Guntur di masa lalunya. Dengan demikian, Dahlia mencari tahu tentang anak Guntur tersebut dan membuat strategi agar rahasia itu tidak tersebar.

"Semua yang aku susun di situ sudah sesuai dan masuk akal. Kenapa Batu Karas? Karena Guntur pernah menjadi penyuluh di sana, wajar kalau punya ikatan emosional. Kenapa Lovinka? karena anak itu berpotensi dan dia yatim piatu. Kenapa sekarang? Karena Lovinka sebatang kara. Hati siapa yang tidak tersentuh? Apalagi kalian begitu peduli pada isu pendidikan. Keluarga kalian bahkan pendiri sekolah Pradipa Bangsa yang terkenal humanis." (Lestari, 2021:56).

"Guntur sudah kami set menjadi bapak asuh dari sepuluh anak di Kabupaten Pangandaran lewat yayasan partai. Lovinka salah satunya. Kapan? Kami set untuk dimulai lima tahun lalu. Sejak dia masuk SMP. Semua dokumen pendukung sudah siap. " (Lestari, 2021:56).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Dahlia telah menyusun strategi secara rapi. Ia mengatur semuanya dengan matang. Menjadikan Ping sebagai salah satu anak asuh diantara sepuluh anak di Kabupaten Pangandaran. Rencana tersebut telah di susun menjadi strategi bahwa hal itu telah dibuat lima tahun sebelumnya. Dengan demikian, status Ping sebagai anak kandung dari Guntur tidak terbuka kepada orang banyak karena Ping dinyatakan sebagai anak asuh oleh Guntur dan Sarnita. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Dahlia merupakan orang yang perfeksionis, licik, dan tegas.

2.2.10 Inggil

Inggil merupakan teman pertama Ping setelah ia pindah ke Jakarta. Inggil satu sekolah dengan Ping, yaitu di Pradipa Bangsa. Inggil merupakan salah satu anggota band Rapijali. Selain itu, Inggil merupakan anak yang baik dan pintar. Ia merupakan siswa yang berprestasi baik di bidang akademik maupun bidang non-akademik. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

"Lain kali beli kupon oranye, itu buat makan berat. Nih, pakai ini dulu." Inggil meletakkan dua lembar kupon di meja. Merah dan biru. "kupon merah ini buat makanan ringan, kamu bisa tukar dengan kentang goreng. Itu pilihan yang paling bikin kenyang. Kupon biru buat minum, tukar saja dengan es teh. Besok kamu bawa

botol minum. Kalau air kamu habis, tinggal isi dari dispenser. Tuh disediakan di situ.” Inggil menunjuk dua unit dispenser air minum yang berdiri di dekat westafel. (Lestari, 2021:109).

“Inggil, nilai akademismu paling tinggi dari semua murid di sekolah. Ibu tahu itu. Tapi, bukan cuma itu yang penting kamu harus belajar bekerja sama dengan orang lain. Ping anak baru, belum kenal siapa-siapa di sekolah ini. Dia orang yang paling cocok untuk kamu jadikan teman.” (Lestari, 2021:106).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Inggil sedang membantu temannya Ping yang sedang kesusahan. Ping yang tidak mempunyai kupon untuk membeli makanan di kantin sekolah, tidak dapat makan di kantin. Melihat Ping yang menahan lapar, Inggil langsung membantu Ping dengan meminjamkan beberapa kupon miliknya. Inggil tidak tega melihat temannya yang tidak makan sedangkan pada saat itu ia sedang makan. Pada kutipan berikutnya dijelaskan bahwa Inggil merupakan anak yang berprestasi. Inggil mempunyai nilai akademis yang tinggi dibandingkan murid lain. Namun, pada kutipan tersebut Inggil diharuskan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain karena, sebelumnya Inggil menolak untuk duduk semeja bersama Ping dan Inggil melaporkan hal tersebut kepada walasnya. Inggil ingin duduk sendiri karena ia tidak mau diganggu oleh siapa pun, ia tidak mau nilainya turun. Akan tetapi, hal tersebut di tolak oleh wali kelasnya dan menempati Ping duduk di sebelah Inggil. Di sisi lain, Inggil juga menyukai musik. Ia suka mendengarkan musik sehingga ia mempunyai kemauan untuk belajar musik. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Segalanya tentang rumah Inggil lebih masuk akal bagi Ping. Kamar Inggil yang sempit dan padat oleh bermacam barang mengingatkannya pada kamar Oding dan kamarnya sendiri di Cijulang. Namun, ada satu benda yang ia tidak sangka-sangka ada. Di atas tempat tidur rangka kayu berukuran 1x2 meter, terbaringlah sebuah gitar akustik berwarna merah marun.” (Lestari, 2021:124).

“Aku dulu punya tangga di Yogya. Namanya, Mas Gatot. Dia guru gitar klasik. Aku suka dengar ia main. Mas Gatot ngajarin aku baca not balok. Aku dikasih pinjam gitarnya supaya bisa latihan di rumah. Lama-lama Bapak kasihan lihat aku pinjam-

pinjam terus. Akhirnya, gitar Mas Gatot dibeli. Ini dia.” Inggil menepuk pelan gitar di pelukannya. “Ya sudah, aku belajar sendiri.” (Lestari, 2021:126).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa teman Inggil sedang bermain di rumahnya. Terlihat di dalam kamar Inggil terdapat satu gitar akustik yang ada di atas tempat tidurnya. Selain itu, juga dijelaskan bahwa Inggil sangat menyukai musik dan mencoba untuk belajar musik secara otodidak (sendiri). Berkat kepandaianya terhadap musik, Inggil diangkat sebagai anggota band yang bernama Rapijali. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Inggil merupakan seorang anak yang baik, suka menolong, dan pintar.

2.2.11 Rakai

Rakai merupakan anak dari salah satu guru musik di sekolahnya, yaitu Ira Surya. Rakai sangat menyukai musik. Ia juga pandai bermain alat musik, yaitu memainkan drum. Berbeda dengan ibunya yang memainkan piano, Rakai lebih memilih untuk memainkan drum. Kesukaan Rakai terhadap musik membuat Rakai ingin mengikuti audisi *Band Idola Indonesia* yang sedang membuka pendaftaran. Oleh sebab itu, Rakai mencari anggota untuk dijadikan band. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Saya mau ikut audisi band.” Rakai sekejap menganga. “Percaya atau enggak, sudah seminggu selebaran itu disebar, baru kali ini ada yang datang.” Rakai membuka pintu lebar-lebar untuk Ping masuk. “Baru ada pemain drum sama bas. Yang lain belum ada. Kamu bisanya apa?” (Lestari, 2021:140).
“*keyboard*”. Jawab Rakai. (Lestari, 2021:140).

“ Sip kalau gitu. Kamu lolos.” Rakai mengangguk puas. Rakai beranjak mendekati piano, tangan Rakai terulur. Ping menyambutnya ragu. Telapak tangan Rakai cukup kasar, yang Ping duga akibat gesekan stik menahun, tetapi genggamannya itu terasa hangat. “Ping dari Batu Karas. Selamat Bergabung.” (Lestari, 2021:142).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rakai sangat bahagia sekali ketika Ping ingin ikut dalam audisi Band Idola Indonesia. Hal itu disambut baik oleh Rakai dengan menawarkan alat musik apa yang bisa Ping mainkan. Ping balik bertanya alat musik apa yang dibutuhkan, lalu Rakai spontan menjawab “keyboard”. Setelah Ping memainkan beberapa lagu dengan keyboardnya, Rakai sangat puas dengan permainan musik Ping. Tentu Rakai tidak menyia-nyiakan kesempatan menemukan pemain musik hebat, seperti Ping. Rakai langsung megulurkan tangannya kepada Ping pertanda membawa Ping bergabung dengan bandnya. Rakai baru mendapatkan tiga orang anggota, butuh tiga orang anggota lagi untuk melengkapi jumlah anggota yang ada dalam bandnya. Rakai tidak menyerah untuk tetap terus mencari tiga orang anggota lagi sampai akhirnya Rakai menemukan dan mendapatkan ketiga anggota tersebut, hingga anggota band yang dicari Rakai lengkap hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“*Spanish Romance*” dengan anggun meninggalkan gaungnya di ruang musik. Baik Rakai maupun Ping menahan napas hingga petikan senar terakhir memudar di udara. “wow,” gumam Rakai, “dan gue pikir gue tahu semua yang main musik di sekolah.” Rakai menyorongkan tangan kepada Inggil. “Lu masuk.” (Lestari, 2021:153).

“rencana gue, Lodeh menjadi lead vokal sambil ngisi gitar rhythm. Inggil lead guitar, dan Jemi jadi backing vocal.” (Lestari, 2021:222).

“Terbawa dinamika yang kini memiliki grafik yang jelas, Inggil ikut terlarut. Keluwesan Lodeh memainkan tubuh dan gitarnya. Pada bagian akhir Lodeh mengikuti kembali ide Ping. ia menyanyikan bridge yang bernada rendah sebagai penutup. Vokal Lodeh di rentang itu memunculkan efek cekam yang menghipnotis. Dalam satu kali pengulangan, band mereka mencicipi pengalaman yang berbeda lagi. Bukan lagi sekadar rapi, bukan lagi Cuma menikmati, melainkan transendental. Detik itu, bulu kuduk Rakai meremang. Ini dia, pikirnya. Ini dia band yang selama ini ia impi-impikan.” (Lestari, 2021:246).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Rakai menunjuk beberapa orang temannya yang menurutnya memiliki kualitas yang bagus untuk masuk ke dalam band dan ikut ke dalam audisi Band Idola Indonesia dan menariknya teman-teman Rakai mengiyakan ajakan Rakai untuk bergabung ke dalam bandnya. Setelah personelnya lengkap, Rakai dan teman-temannya memberi nama band mereka dengan nama band Rapijali. Mereka pun kompak melakukan latihan sebelum audisi dimulai. Pada latihan pertama masih ada kekurangan yang masing-masing personel lakukan. Oleh sebab itu, mereka mencoba kembali dan pada saat percobaan kedua dengan susunan yang berbeda dari yang sebelumnya, mereka puas dengan penampilan mereka pada saat latihan tersebut. Terutama Rakai. Rakai sangat senang sekali karena apa yang ia harapkan selama ini terwujud dengan mempunyai band yang bagus dan memiliki personel-personel yang luarbiasa. Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Rakai merupakan seorang yang ambis, pantang menyerah, baik dan cerdas.

2.2.12 Jemi

Jemima Hartanto adalah seorang gadis yang memiliki wajah yang cantik, baik, dan tidak sombong. Ia juga merupakan anak yang cerdas di sekolahnya (Pradipa Bangsa). Jemi merupakan anak yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Jemima Hartanto. Anak kelas sebelah. Paling cantik, paling kaya satu sekolah, dan nggak goblok. Anak Sos tapi bisa ikut Olimpiade Matematika, ya cuma dia.” (Lestari, 2021:114).

“Ping tidak mengena murid perempuan yang menyapanya. Tak hanya ramah, murid itu bahkan langsung memanggilnya ‘Ping’.” (Lestari, 2021:117).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Jemi merupakan anak yang cantik, pintar, baik, ramah, dan tidak sombong. Selain itu, jemi juga merupakan salah satu personel band Rapijali.

2.2.13 Butho

Andreanus Maramis merupakan anak dari seorang pengacara legendaris yang bernama Fransiskus Maramis. Andreanus sering di panggil Butho oleh temantemannya karena, namanya ‘Andreanus’ ‘Andre-Anus’ yang menurut teman-temannya memiliki unsur pantat dan di slewengkan ke dalam bahasa Inggris, yaitu Butho yang berarti lubang pantat. Butho merupakan anak baik, cerdas, suka menolong, dan setia kawan. Butho juga merupakan salah satu personel dari grup band Rapijali, yaitu pemegang bass. Hal itu dijelaskan pada kutipan berikut:

“kendati mereka berdua belajar musik sejak kecil, dan mulai pada usia yang lebih kurang sama. Butho selalu sadar bakatnya tidak sekuat Rakai. Dengan cepat, Rakai menguasai berbagai instrumen, menaklukkan begitu banyak lagu, sementara Butho tertatih-tatih mengikuti. Namun, mereka selalu seiring sejalan. Dirinya yang lebih menyukai musik elektronik dan para artis DJ, tetap berupaya mengadopsi selera Rakai yang lebih didominasi grup band.” (Lestari, 2021:217).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Butho adalah sahabat kecil Rakai. Mereka berdua sama-sama belajar musik dari mereka kecil. Namun, aliran musik Butho berbeda dengan aliran musik Rakai. Butho yang lebih menyukai musik elektronik, yaitu musik yang menggunakan instrumen digital dan musik yang didominasi remix musik, seperti gitar elektrik, gitar bass, dan lain-lain. Ia juga menyukai dunia DJ. Berbeda dengan Rakai yang lebih menyukai grup band. Kendati demikian, Butho tetap mengikuti kemauan Rakai. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Butho merupakan sahabat yang setia kawan.

“Lodeh pengangguran, Pak. Kasih dia pekerjaan di sini,” jawab Butho. “pradipa bangsa sudah unggul dengan program subsidinya. Memberi pekerjaan kepada orang seperti Lodeh konsisten dengan spirit Pradipa Bangsa. Kalau Pak Musa anglat Lodeh menjadi karyawan, saya jamin kru TVRI bakal liputan ke sini.dalam minggu ini juga.” (Lestari, 2021:64).

“Rapijali bisa jadi bukti bahwa Pradipa Bangsa adalah sekolah yang mendukung kegiatan kreatif siswa. Saya yakin itu menjadi poin menarik buat para calon siswa dan orang tua.” (Lestari, 2021:64).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Butho sedang membujuk kepala sekolahnya untuk memberikan pekerjaan kepada Lodeh di Pradipa Bangsa dan meminta kepada kepala sekolah agar dapat latihan secara intensif di ruangan musik sekolahnya. Hal itu dilakukan Butho untuk membantu Lodeh dan membantu teman-temannya untuk dapat melakukan latihan musik di sekolahnya tanpa mengeluarkan uang. Butho sangat pandai berbicara dengan menyampaikan berbagai argumennya, seperti ayahnya si pengacara, yaitu Fransiskus Maramis. Dari kutipan beberapa di atas dapat disimpulkan bahwa Butho merupakan anak yang pandai, baik, dan suka menolong.

2.2.14 Lodeh

Lodeh adalah seorang pengamen yang memiliki vokal yang bagus layaknya penyanyi-penyanyi terkenal, seperti Iwan Fals dan Ogie Megadalle. Lodeh yang mempunyai ciri khas suara yang serak dan bernada tinggi, mencuri perhatian Rakai, Ping, Inggil, Jemi, dan Butho. Rakai pun berinisiatif untuk menjadikan Lodeh sebagai vokalis di grup bandnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Tiga setengah menit berikutnya menjadi momen magis. Alunan nyanyian pengamen itu menyulap Warteg Pelita Bahari menjadi pup prestisius yang sanggup menghadirkan penyanyi papan atas demi menghibur pengunjung. Di tengah takjubnya, Rakai berusaha menganalisis seksama. Suara itu memiliki serak samar yang manis, renyah, dan lincah mengucapkan setiap kata. Permainan gitarnya tak kalah berkarisma. Ia bermain dengan luwes, tubuhnya bersatu dengan gitar, bergerak bersama. Ia, vokal, dan gitarnya menjadi satu kesatuan instrumen solid. Falsetto menyerupai siulan nada tinggi pun menyudahi lagu *“To Be With You”*. (Lestari, 2021:207).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Lodeh mempunyai vokal yang bagus sehingga menghipnotis para penonton di Warteg Pelita Bahari. Salah satunya, Rakai. Rakai sangat menyukai karakter suara Lodeh yang serak dan bernada tinggi (falseto) membuat Lodeh memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan penyanyi-penyanyi

lainnya. Hal itu membuat Rakai tersentuh dan berinisiatif untuk menjadikan Lodeh sebagai vokalis di bandnya. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Dengan keterlibatan Lodeh, pintu mereka tertutup untuk semua perlombaan antarsekolah, Rakai paham itu. Namun, ia sepenuh hati meyakini, Lodeh akan membawa mereka ke tingkat lebih tinggi. “Kalau vokalis kita Lodeh, gue yakin kita punya peluang di lomba mana pun.” (Lestari, 2021:216).

“Bukan mereka, Nyak. Memang ada satu anak di sini, tapi bukan yang suka nongkrong di parkiran. Dia anaknya tukang jahit Kuswoyo di gang gede. Dia sama teman-teman sekolahnya bikin band. Mau ikut lomba di tipi. Lodeh diajak.” (Lestari, 2021:215).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa keterlibatan Lodeh dalam bandnya akan berdampak pada semua perlombaan antarsekolah. Ia dan teman-temannya tidak akan bisa ikut dalam perlombaan musik antarsekolah jika Lodeh tetap masuk dalam grup bandnya. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan Rakai. Ia tetap bersikeras untuk membawa Lodeh masuk ke dalam grup bandnya dengan mempertimbangkan segala konsekuensi. Pada kutipan selanjutnya, Lodeh mengatakan kepada keluarga bahwa ia diajak masuk ke dalam grup band anak sekolah, yaitu Pradipa Bangsa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Lodeh adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang luarbiasa di bidang musik terutama menjadi seorang vokalis. Ia memiliki suara khas yang menjadi daya tariknya untuk naik ke tingkat lebih tinggi dan dikenal oleh banyak orang. Tidak lagi menjadi seorang pengangguran atau seorang pengamenpengamen.

2.2.15 Pedro

Pedro adalah seorang juri pada acara lomba Band Idola Indonesia sekaligus seorang produser musik terkenal di Indonesia. Semenjak Pedro menjadi seorang juri

di acara Band Idola Indonesia, ia tertarik dan menyukai penampilan Rapijali terutama Ping saat manggung. Sehingga, Pedro berinisiatif untuk membawa Ping masuk ke managemennya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Kamu paling sibuk hari ini, ya,” kata Pedro dengan senyum kecil. “Main double keyboard, sambil nyanyi pula.”
“Kalian masih muda. Masih banyak kesempatan untuk berkembang. Gue nggak yakin kalian siap untuk Band Idola Indonesia.” Pedro berkata. Ia tampak sengaja menunda sekian detik untuk melanjutkan kalimatnya. “Tapi, gue pengen kasih kesempatan buat kalian berkembang lewat kompetisi ini. So, it’s a yes.” (Lestari, 2021:337).

Tiba giliran Pedro. Sejenak ia berdeham. “Gue harus ngomong jujur. Kalian bukan yang paling jago.” Komentar Pedro sontak mengundang cemooh penonton. “Tapi, kalian cerdas.” Secepat itu pula cemooh tadi berubah menjadi sorak-sorai. “Kalian ikut kompetisi ini dengan perhitungan yang kalian lakukan barusan sangat taktis. Mulai dari pilihan lagu, aransemen, sampai aksi panggung,” Sambung Pedro. “Kalau gue jadi peserta, gue nggak bakal takut sama skill kalian. Gue bakal ngeri sama strategi kalian.” (Lestari2, 2021:49).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pedro menyukai penampilan Rapijali pada saat audisi. Pedro memberikan komentar baik kepada band Rapijali walaupun ia tidak yakin Rapijali siap untuk Band Idola Indonesia. Namun, Pedro memberikan kesempatan untuk band Rapijali untuk masuk ke babak berikutnya, yaitu semifinal.

Berbagai komentar di dapatkan Rapijali dari para juri salah satunya, yaitu Pedro. Pedro sangat menyukai penampilan band Rapijali pada babak eliminasi. Band Rapijali mengalami peningkatan dari penampilan sebelumnya. Pedro memuji penampilan band Rapijali yang tidak hanya pandai dalam bermain musik dan bernyanyi melainkan, band yang cerdas dalam mengambil strategi untuk ditampilkan dalam perlombaan. Setelah melewati babak semifinal, akhirnya band Rapijali masuk ke babak final. Pada babak final ini band Rapijali menyanyikan sebuah lagu ciptaan kakek Ping yang berjudul “Kinari”. Penampilan band Rapijali mendapatkan banyak pujian dari para juri. Tentu salah satunya, adalah Pedro. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Kita lihat musikalitas ekstra dari kalian semua malam ini. Kalian nggak main aman. Gue salut. Bahkan, kalian memilih lagu yang sama sekali nggak biasa. Jujur, gue belum pernah dengar lagu itu sebelumnya.” (Lestari2, 2021:243).

“Ping,” panggil Pedro tiba-tiba. “Saya pengen dengar kamu nyanyi ‘Kinari’.” (Lestari2, 2021: 245).

“Ping, potensi dan musikalitas kamu luar biasa. Tetap semangat main musik, ya.” (Lestari2, 2021:246).

“Kami yang terima kasih,” sahut Pedro. “Nyanyian kamu jadi hadiah buat kita semua. Suatu hari, kamu harus membawakan ulang ‘Kinari’. Saya yakin itu juga akan jadi hadiah terindah buat kakek dan ibu kamu.” Pedro tersenyum lembut.” (Lestari2, 2021:246).

Pedro sudah tidak sabar berkomentar, ia bahkan melakukannya sambil berdiri. “Itu yang gue tunggu! Itu Rapijali yang gue cari!” serunya. “Dari pertama gue lihat kalian, gue tahu kalian punya potensi. Musikalitas kalian yang luar biasa yang Cuma perlu digali. Ternyata kita memang harus menunggu sampai final untuk akhirnya musikalitas itu benar-benar keluar. Ini penantian yang layak. Kalau lagu tadi sudah direkam dan sudah rilis, gue bakal jadi pembeli pertama! Catat itu!” (Lestari2, 2021:251).

“Ping!” Tahu-tahu, Pedro berseru. “Gue ngefans,” katanya sambil melepas senyum. (Lestari2, 2021:251).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Pedro mengapresiasi penampilan band Rapijali dari babak ke babak dengan memberikan banyak pujian. Selain itu, Pedro menjelaskan bahwa ia ngefans atau penggemar Ping. Semenjak kompetisi itulah Pedro mulai menyukai penampilan dan mengagumi bakat seorang Ping. Sehingga, pada saat band Rapijali dinyatakan pemenang pertama ajang Band Idola Indonesia, Pedro berinisiatif mengajak seorang Ping untuk bergabung ke menagemennya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Gelar Popular Winner Band Idola Indonesia dimenangkan oleh....” begitu matanya menemukan nama yang tertera di kertas, air muka Ganda sontak berubak cerah. “RAPIJALI!” serunya. (Lestari2, 2021:363).

“Saya ingin jadi produser kamu. Kita rekaman, bikin album. Saya punya label rekaman, punya studio, punya manajemen. Saya akan urus kamu. Mulai dari konsep album, produksinya, sampai ke branding kamu menjadi artis. Potensi kamu luar biasa, Ping.” (Lestari, 2021:472).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa pemenang Band Idola Indonesia adalah band Rapijali yang terdiri dari Rakai, Ping, Jemi, Andre, Lodeh, dan Inggil. Namun, dalam kutipan di atas terlihat bahwa hanya seorang Ping yang dibawa bergabung ke dalam manajemen musik di bawah pimpinan Pedro sebagai seorang produser. Pedro melihat bahwa Ping memiliki kemampuan yang lebih daripada teman-temannya yang lain. Pedro peduli akan bakat yang dimiliki oleh Ping sehingga Pedro ingin bakat yang dimiliki Ping tidak berhenti di ajang Band Idola Indonesia saja melainkan, dikembangkan menjadi seorang artis yang dikenal oleh banyak orang atas karya-karyanya. Oleh sebab itu, Pedro hanya mengajak Ping untuk bergabung ke manajemennya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pedro adalah orang yang baik, tegas dalam mengambil keputusan, dan peduli.

2.3 Relasi Antar Tokoh dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari

Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi-relasi secara imajiner (Faruk, 1994: 17). Dari kedua pendapat itu, menurut Faruk jelas bahwa Goldmann mempunyai konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek di sekitarnya. Sifat tematik dari konsep struktur Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang

juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik (Faruk, 1994: 18). Pandangan dunia dengan unsur-unsur dalam trilogi novel *Rapijali* karya Dee Lestari, merupakan hubungan yang saling berkaitan. Untuk menentukan pandangan dunia dalam novel, maka akan digali relasi atau hubungan yang terjalin antar tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam trilogi novel *Rapijali* karya Dee Lestari.

2.3.1 Relasi antara tokoh Ping dengan Yuda

Yuda adalah kakek kandung dari Ping. Semenjak Ping lahir, Yuda adalah orang yang pertama menjaga dan merawat Ping. Ping ditinggalkan oleh ibunya semenjak ia dilahirkan dan ditinggalkan oleh ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Selama Ping tinggal dengan Yuda dan bergaul dengan teman-teman kakeknya, semenjak itulah Ping sangat menyukai musik.

Yuda kakek Ping adalah seorang vokalis band terkenal pada era-70an, yaitu band Zemora. Rumah Yuda yang dipenuhi oleh berbagai macam alat musik, membuat Ping tertarik untuk belajar dan memainkannya. Ping sangat suka dengan berbagai alat musik dan berbagai bunyi yang ia dengar ia menganggap semua itu adalah musik baginya. Indra pendengaran Ping sangat kuat sekali itulah yang membuat Ping berbeda dengan anak-anak kebanyakan. Ping bahkan ingin melanjutkan kemampuannya bermain musik dengan masuk ke sekolah musik impiannya. Hal itu diketahui oleh Yuda dan Yuda berkeinginan untuk membantu Ping meraih impiannya. Yuda menemui ayah kandung Ping di Jakarta untuk dapat merawat Ping. Yuda mengetahui bahwa umurnya tidak panjang lagi akibat penyakit kanker yang

dideritanya. Yuda berusaha untuk membahagiakan cucu satu-satunya dengan menemui dan meminta pertanggungjawaban dari ayah kandung Ping yang selama ini tidak diketahui oleh Ping. Ping sangat menyayangi Yuda karena Yuda adalah satu-satunya yang ia punya di Batu Karas. Begitu juga dengan sebaliknya, Yuda sangat menyayangi Ping cucu satu-satunya. Apapun akan Yuda lakukan demi membahagiakan Ping.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, relasi tokoh Ping dengan Yuda adalah sama-sama memiliki sifat baik, pantang menyerah, pintar, dan saling menyayangi.

2.3.2 Relasi antara tokoh Ping dengan Guntur

Guntur adalah ayah kandung dari Ping. Semenjak Ping lahir, Ping tidak mengetahui siapa ayahnya. Suatu ketika guntur kedatangan kakek Ping yang meminta pertanggungjawabannya. Guntur seorang politikus takut akan kariernya hancur karena perbuatannya dahulu dan Guntur memalsukan status Ping menjadi anak asuhnya. Ping tidak tahu harus berbuat apa lagi ia harus menuruti kemauan kakeknya sebelum kakeknya meninggal untuk tinggal bersama Guntur di Jakarta. Semenjak kematian kakeknya, Ping pindah ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga Guntur. Suasana baru dirasakan oleh Ping, yaitu merasakan bagaimana mempunyai seorang ayah. Ping di sekolahkan oleh Guntur di sekolah miliknya, yaitu Pradipa bangsa. Di sanalah Ping mendapatkan suasana baru, teman baru, dan menemukan jati diri yang selama ini Ping cari. Semenjak Ping pindah dan tinggal di Jakarta, Ping menemukan banyak peluang baginya untuk mengeksplor kemampuannya bermain musik.

Pada saat Ping selesai mengikuti kompetisi Band Idola Indonesia pada babak final Ping dikagetkan dengan info di media sosial bahwa ia dianggap sebagai anak haram. Anak hasil hubungan Guntur dengan mendiang ibunya Kinari. Tiba-tiba mendengar dan melihat pemberitahuan tersebut membuat Ping sakit hati dan rapuh. Ping keluar dari panggung dan pergi. Beberapa kurun waktu kemudian, band Ping, yaitu band Rapijali diputuskan sebagai pemenang dari lomba Band Idola Indonesia. Setelah itu, Ping memilih untuk pergi dari rumah Guntur dan mencoba memulai hidupnya sendiri. Melihat tindakan Ping tersebut, Guntur meminta maaf kepada Ping telah membohongi dan tidak mencari keberadaan Ping. Guntur berusaha membawa Ping untuk tetap tinggal bersamanya. Namun, Ping tetap pada pendiriannya untuk pergi dari rumah Guntur. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Beberapa menit lalu, kehebohan di media sosial telah merembes ke media arus utama dan menjadi berita resmi. Perambanannya memampangkan sebuah artikel media daring berjudul “Heboh Skandal Cagub DKI:#AnakHaram Trending!” Tajuk berwarna merah menyala itu merenggut perhatian penuh Ping. Ada foto-foto terlampir. Wajahwajah yang ia kenal. Salah satunya, foto dirinya setahun lalu dalam seragam putih abuabu sambil memegang piala Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris Kabupaten Pangandaran. Tertera keterangan:Lovinka Alexander. Diduga anak kandung Cagub Guntur Putra Sasmita. Ping mengerjapkan mata, membaca ulang apa yang sudah jelas terpampang. Anak kandung? Dalam sekedip, terowongan waktu itu membuka lagi. Pertemuan Yuda bersama seseorang di Jakarta. Perjanjian Yuda dengan Guntur. Penawaran adopsi. Semuanya mendadak masuk akal sekaligus tidak bisa diterima. Segenap dirinya menolak. Ping dapat merasakan darahnya menggelegak. Ponsel Jemi melorot ke jok sofa.

“Permisi....” Ping bergumam, terhuyung menuju ranselnya. Ia tidak tahu hendak ke mana. Ia hanya tahu ia tidak bisa lagi di sana. Ping mengemas barang-barangnya dengan tatapan hampa.” (Lestari2, 2021:257).

“Guntur dan Ping berbagi area kosong di lantai, duduk berhadapan. Ping membuang pandangannya ke puing-puing pecahan tembikar. Ia tidak bisa melihat Guntur. “Saya nggak pernah tahu keberadaan kamu sampai Pak Yuda datang ke kantor. Kalau saja saya tahu lebih awal...” ucapan Guntur terpenggal. “Kalau saja” adalah konsep yang percuma pada saat ini dan hanya akan menyakiti Ping lebih lanjut.” (Lestari2,

2021:273).

“Saya memang salah, Ping apapun yang saya lakukan sekarang nggak bisa menebusnya. Tapi kalau kamu mau kasih kesempatan, mulai hari ini sampai seumur hidup saya, saya akan coba membayar semua kesalahan saya. Kita pulang ke Jakarta. Kita hadapi ini sama-sama. Kita konferensi pers. Saya nggak akan menyangkal apapun juga__” (Lestari2, 2021:277).

“Saya tidak akan ikut Bapak lagi,” tegas Ping. “Pak Guntur pulang saja.” Bagaimana Ping menyebutkan namanya terdengar berjarak. Ada garis batas yang Ping tarik tegas dan rasanya tidak bisa lagi dilewati. Namun, Guntur tahu ia harus terus mencoba. “Kamu anakku, Ping.” (Lestari2, 2021:278).

“Aki selalu bilang untuk menganggap ayah saya sudah mati,” ucap Ping. “Buat saya, Bapak sudah mati.” Kalimat itu menguak sisi Ping yang tidak pernah hadir sebelumnya, yang selama ini bersembunyi entah di mana. Suaranya kukuh. Sorot matanya menikam. Guntur tergemap, kemampuannya berkata-kata menguap. Sebagian dirinya terasa mati. Ping baru saja mengeksekusinya. Terhuyung, Guntur keluar dari kamar itu.” (Lestari2, 2021:278).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa rahasia yang disimpan oleh Guntur telah diketahui oleh Ping. Guntur adalah ayah kandung Ping bukan ayah angkat yang selama ini Guntur jelaskan kepada Ping. mengetahui hal itu membuat Ping marah, sedih, dan sakit hati. Ping tidak kuat menerima kenyataan itu sehingga Ping pulang ke Batu Karas untuk menangkan dirinya. Akan tetapi, Guntur menyusul Ping ke Batu Karas untuk menjelaskan semuanya kepada Ping dan mengajak Ping untuk ikut bersamanya lagi ke Jakarta. Namun, Guntur mendapatkan penolakan dari Ping, ia tidak mau pulang ke Jakarta. Bahkan, Ping menganggap ayahnya sudah mati dari semenjak ia lahir. Hal itu membuat Guntur terpukul dan pergi meninggalkan Ping. Pada saat pengumuman hasil lomba *Band Idola Indonesia*, Ping kembali ke Jakarta untuk menghadiri malam anugrah. Pada malam tersebut Ping kembali bertemu dengan rekan-rekan bandnya yang memberikan dukungan kepada Ping. Pemenang lomba *Band Idola Indonesia* diumumkan oleh Gubernur DKI Jakarta, yaitu Ganda Siswohudoyo. Setelah mendengarkan hasil pengumuman dari Bapak Gubernur

tersebut ternyata pemenang *Band Idola Indonesia* adalah *Band Rapijali*. Sontak mendengar hasil pemenang itu semua personel Rapijali saling berpelukan dan bergembira mendengarkan hasil tersebut. Setelah band Rapijali dinyatakan sebagai pemenang Band Idola Indonesia, Ping menemui Guntur di rumahnya. Keinginan Ping ke rumah Guntur bukan semata-mata untuk tinggal kembali dengan Guntur melainkan, untuk mengambil barang-barangnya yang masih ada di rumah Guntur. Guntur tetap berusaha untuk mengajak Ping untuk tetap tinggal bersamanya dan memohon kepada Ping agar Ping bisa menerima Guntur sebagai ayahnya. Namun, Ping tetap teguh dengan pendiriannya ia tetap pergi dari rumah Guntur.

Delapan tahun setelah kejadian ia pergi dari rumah Guntur, Ping tinggal di Jakarta menjalankan kariernya sendiri tanpa ada keluarga di sampingnya. Ping bertemu kembali dengan orang-orang di masa lalunya. Salah satunya, adalah Guntur Putra Sasmita. Ping merasakan sesuatu yang pedih dan menyakitkan sama seperti dulu pada saat Ping bertemu dengan Guntur.

Pada suatu ketika, Ping tersadar akan tindakannya selama ini kepada Guntur sekian tahun berlalu dan ia kembali ke titik yang sama, Ping benar-benar sendirian. Ping merasa bahwa sudah sepatutnya ia menerima Guntur dalam hidupnya. Ping menemui Guntur di rumahnya dan meminta maaf kepada Guntur atas perlakuannya yang tidak menerima Guntur sebagai ayah kandungnya. Pertemuan itu adalah akhir dari kemarahan Ping kepada Guntur. Ping menerima Guntur sebagai ayah kandungnya yang selama ini ia inginkan meski dulu ia mengatakan bahwa ayahnya sudah meninggal dunia semenjak ia lahir. Momen yang selama ini Guntur tunggu

akhirnya Guntur rasakan. Guntur telah dianggap ayah oleh Ping selayaknya seorang anak dan seorang ayah yang telah hidup bersama. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Bibir Ping gemetar. Hatinya yang membatu kini tinggal puing-puing. Tak ada lagi ketangguhan. Tak ada lagi tenaga untuk mempertahankan amarahnya. “Pak.... saya minta maaf....”

“Maaf? Kenapa? Ada apa?”

“Ada apa katanya? Tahunan sudah ia menutup hati, menutup seluruh kanal pertemuan dan Guntur yang malah kebingungan mencari salahnya di mana. Delapan tahun aku tidak bersikap layaknya anak kepada seorang ayah dan dia masih bertanya ‘kenapa’? Air mata yang lama membatu kini meleleh tanpa perlawanan. Air mata yang khusus tersimpan bagi Guntur. Leher Ping terkulai. Ia menangis tanpa isak. (Lestari3, 2021:661).

“Kamu nggak ada salah apa-apa. Bapak yang salah.” Guntur menarik Ping ke dalam pelukannya. Detik pertama Ping rebah di dadanya, napas Guntur menghela. Momen itu jutaan kali terbayang di benaknya. Segala kebanggaan yang tertunda diungkap, rindu yang ia pikir tak akan pernah lunas dan penyesalan yang menunggu lama untuk dibayar, tumpah ruah menjadi satu.” Mereka berdua lalu duduk berangkulan di atas rumput. Sementara air mata Ping membasahi dada Guntur, Ping bisa merasakan air mata Guntur jatuh ke kepalanya. Rambutnya dielus dan digosok.

“Bapak nggak hilang. Bapak ada di sini.” Bisiknya berulang kali. (Lestari3, 2021:662).

“Kelelahan yang telah menggerogoti dirinya hingga ke lubuk terdalam, yang telah melumpuhkan hidup hingga kariernya, rontok perlahan-lahan. Cukup. Ping membatin. Inilah akhir itu. Akhir dari amarahnya. Apa yang mereka pertukarkan melebihi semua kata dan penjelasan. Lewat hening itu, Ping memperoleh keutuhan yang ia cari. Dalam kesunyian, dapat ia dengar dengung itu menemaninya dan Guntur. Mereka tidak lagi berdua, tetapi bertiga.” (Lestari3, 2021:662).

“Ping menggiring Guntur ke arah kebun belakang. Semak dan tanaman di sana tumbuh makin tinggi dan rimbun, tetapi sepetak bidang di bawah naungan pohon kersen tetap sama sebagaimana dahulu. Tiga nisan batu itu berjajar rapi. Dari tempat mereka berdiri, nisan bertuliskan Yuda Alexander berada di paling kiri. Sementara nisan Hesti Koswara berada di paling kanan. Terapit di tengah, di sanalah bersemayam nisan Kinari Alexander. Mereka sama-sama menghadap nisan Kinari. “Ibu, ini Ping,” sapa Ping bagai berbicara sungguh kepada seseorang. “Ping sudah kenalan sama Bapak. Ping juga punya adik. Lovardi. Ping sekarang mau tinggal sama Bapak dan Ardi. Ibu sudah bisa tenang. Ping nggak sendirian lagi.” Ucapnya riang. “Makasih sudah beri Ping keluarga, ya, Bu.” (Lestari3, 2021:736).

“Ping sayang sama Bapak.” Hati Guntur tiba-tiba serbu oleh perasaan yang menggelor bagai air bah. Perasaan itu mengisi setiap celah, lubang, dan rongga. Tak peduli seberapa kecil dan tersembunyi. Guntur belum pernah merasakan dirinya

sepenuh itu hingga ia tergugu. Apa yang tertahan di pusara tai tak sanggup lagi dibendungnya. Rasa penuh itu luber menjadi air mata. Dari segenap kalimat yang pernah diucapkan Ping kepadanya, baru kali itu Guntur mendengar nada yang lain daripada yang lain. Cara yang sepenuhnya berbeda. Satu kalimat itu menjadi jembatan yang menautkan ruang kosong akibat keterpisahan mereka sejak Ping lahir hingga detik ini. Seorang bayi yang sempat tidak ia ketahui keberadaannya. Dua puluh lima tahun kemudian, anak yang sama baru saja melahirkannya kembali menjadi seorang ayah.

“Bapak lebih sayang,” Bisik Guntur diantara sedu sedan. Tak ada keraguan dalam hatinya yang penuh dan utuh. Anaknya telah kembali.” (Lestari3, 2021:740).

Dari beberapa kutipan di atas dijelaskan bahwa Ping telah menerima keadaan Guntur sebagai ayah kandungnya. Ia menyadari bahwa yang ia punya satu-satunya adalah Guntur. Oleh sebab itu, Ping meminta maaf atas sikap yang selama ini tidak menerima Guntur sebagai ayahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, relasi antara tokoh Ping dan tokoh Guntur memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan batin diantara mereka berdua menyatukan mereka kembali sebagai seorang anak dan seorang ayah. Dalam kondisi apapun anak akan tetap menjadi seorang anak dan ayah akan tetap menjadi seorang ayah. Dalam hal itu digambarkan oleh pengarang dalam kutipan di atas.

2.3.3 Relasi Antara Tokoh Ping dengan Oding

Oding adalah teman kecil Ping di Batu Karas. Oding menjadi tempat Ping berkeluh kesah dan bersuka cita. Mereka sering menghabiskan waktu bersama di Pantai Batu Karas. Ping selalu menemani Oding berselancar di Pantai Batu Karas sambil membuat lagu. Semenjak Oding dan Ping bersama-sama dari kecil, Oding tidak hanya menganggap Ping sebagai seorang teman kecil, tetapi Oding menginginkan lebih daripada itu. Oding menyukai Ping. Berbeda dengan Oding Ping hanya menganggap Oding sebagai teman sekaligus saudara oleh Ping. Ping sering

datang ke rumah Oding untuk bermain bersamanya. Begitu juga sebaliknya. Mereka saling tolong-menolong satu sama lain. Saking dekatnya Ping dengan Oding mereka diberikan sebuah penghargaan oleh seseorang, yaitu berupa Piala Poding. Bagi mereka Piala Poding itu menjadi bukti kekuatan mereka selagi mereka bersama, segalanya menjadi mungkin. Ketika Ping telah menjadi seorang artis dan penyanyi terkenal, Ping dan Oding tidak ada lagi bertemu bahkan tidak ada lagi berkomunikasi. Setelah Ping melewati berbagai suka duka hidup di Ibu Kota sebagai seorang artis selama delapan tahun, Ping merasakan sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Di saat itulah Ping mengingat satu orang yang ada dalam pikirannya, yaitu teman kecilnya Oding pada saat Ping pergi liburan ke Lombok bersama teman-temannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Spanduk besar yang terpentang di tembok bandara mencuri perhatian Ping. *Welcome All Participants of Lombok Internasional Surfing Competition*. Jantungnya seperti berhenti berdegup sekejap. Seketika ingatan Ping terhubung kepada seseorang. Matanya langsung menyapu terminal. Ia pun mulai menyadari keberadaan papanpapan besar di antara bagasi para penumpang, orang-orang berfisik, dan berbusana ala perselancar. Perhatian Ping terpaksa beralih ke pengambilan kopernya, tetapi pikirannya bercabang jauh. Sejak perpisahan mereka delapan tahun lalu di Bandara Soekarno-Hatta, Ping belum pernah bertemu Oding lagi. Perpisahan delapan tahun lalu telah memecah mereka ke dua dunia berbeda.” (Lestari3, 2021:146).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Ping tengah berlibur di Lombok dan menemukan sebuah spanduk yang menjelaskan “Selamat Datang Semua Peserta Kompetisi Selancar Internasional Lombok” yang membuat Ping teringat seseorang yang memiliki bakat sebagai seorang perselancar, yaitu Oding. Mereka dipisahkan semenjak lulus SMA dan mereka memiliki keinginan yang berbeda-beda. Setelah lulus SMA, Ping memilih untuk melanjutkan kariernya pada bidang musik di Ibu

Kota sebagai seorang artis dan penyanyi. Sedangkan, Oding memilih untuk tinggal di Bali dan bolak-balik ke Australia untuk mengikuti lomba selancar.

Pada saat di Lombok tersebut, Ping tidak menyalakan kesempatan besar untuk dapat bertemu dengan Oding selama delapan tahun lamanya. Akhirnya Ping bertemu dengan Oding di Apartemen tempat Oding menginap selama di Lombok. Pada saat mereka pertama kali bertemu setelah delapan tahun, masing-masing mereka mengalami banyak perubahan dalam segi penampilannya maupun kehidupannya. Ping berpenampilan selayaknya seorang artis yang terkenal, cantik, seksi, dan lebih percaya diri dibandingkan dengan Ping dulu yang berpenampilan sederhana. Sedangkan, Oding terlihat lebih tinggi daripada dalam ingatan Ping sebelumnya, garis mukanya yang tegas, paras remajanya kini sepenuhnya menjadi paras pria dewasa, tubuhnya lebih tegap dan berisi dan menjadi seorang atlet selancar terkenal di Indonesia. Semenjak pertemuan Ping dan Oding di Lombok, mereka sama-sama berbagi cerita setelah mereka menjalani kehidupan mereka masing-masing. Ping menceritakan kepada Oding selama ia menjadi penyanyi terkenal, mempunyai banyak penggemar ia merasakan kejanggalan yang membuatnya risau dan tidak bahagia. Ping memutuskan untuk tidak manggung lagi karena ia merasa lelah menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, seperti menjadi artis yang setiap kali manggung ke panggung-panggung berikutnya. Ia merasa ada yang kurang dalam hidupnya. Ketika Ping bertemu kembali dengan Oding, Ping merasakan kebahagiaan yang dulu pernah ada dan kembali lagi padanya. Namun, perasaan bahagia Ping dengan Oding merupakan sebuah perasaan yang berbeda. Ping merasakan kenyamanan yang selama

ini ia cari dan ia rasakan dengan Oding. Ping menyukai Oding setelah delapan tahun lamanya ia merasakan kejanggalan dalam benaknya, ternyata dibalik kejanggalan tersebut Ping jatuh cinta kepada Oding. Ping menyampaikan perasaan sukanya kepada Oding seperti dalam kutipan berikut:

“Saya... cinta kamu. Karena itu saya ke sini. Saya pengen bilang langsung.” Ping melanjutkan, lirih. “Saya cinta sama kamu. Sejak ketemu kamu lagi, saya merasa ada yang berubah di antara kita. Saya nggak bisa berhenti mikirin kamu. Mikirin kita.” (Lestari3, 2021:375).

“Saya berangkat ke Lombok dalam kondisi kacau, Ding. Begitu dengar kamu ada di Kuta, saya langsung nyusul karena saya tahu, saya selalu lebih baik kalau ada kamu,” tutur Ping. tangannya bergerak perlahan, meraih tangan Oding yang beristirahat di atas seprai. Tangan itu terasa dingin. “Setiap kali saya di titik paling rendah, cuma kamu yang saya ingat.” (Lestari3, 2021:375).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Ping menyampaikan perasaannya kepada Oding kalau ia mencintai Oding. Namun, ungkapan perasaan Ping tersebut menjadi masalah bagi Oding. Oding merasa bahwa dirinya hanya sebagai orang yang dibutuhkan di saat Ping kesepian dan lelah. Oding tidak percaya bahwa Ping benarbenar mencintainya dengan tulus. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Delapan tahun, Ping. Kamu menghilang dan baru muncul pas kamu lagi di titik terendah.” Kamu bakal menemukan Rakai baru. Pedro baru. Orang-orang yang bisa bermusik kayak kamu, yang bisa berbuat sesuatu buat karier kamu,” ujar Oding. Matanya lari ke tembok. Menatap Ping terlampau menyakitkan. “Saya nggak akan pernah bisa jadi mereka.” (Lestari3, 2021:377).

“Sampai kapan pun, kamu salah satu orang terpenting dalam hidup saya. Tapi, kita nggak harus bereng. Buktinya, selama ini kita baik-baik saja, kan?” Oding berusaha tersenyum. Ia menjulurkan kelingkingnya. “Sahabat?” (Lestari3, 2021:378).

“Sepanjang hidupnya, Ping selalu kesulitan mendefinisikan status Oding. Hari ini dilema itu selesai. Oding telah menafsirkannya sebagai ‘sahabat’ dengan kemantapan hati, Ping menyetujui. Pada saat yang sama, definisi itu menyayat luka dalam hati.” (Lestari3, 2021:379).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Oding merasa dirinya hanya dibutuhkan di saat Ping kesepian. Oding mengingat delapan tahun lalu, di saat ia menyampaikan perasaannya terhadap Ping dan hanya dianggap sebagai sahabat oleh Ping. Ping pergi ke Jakarta bersama Rakai dan menjalin hubungan dengan Rakai, begitu juga dengan Pedro. Sikap Ping mencari Oding dan menyampaikan perasaannya terhadap Oding, membuat Oding tidak percaya sama Ping. Oding merasa kalau ia tidak merupakan tipe lelaki yang dicari Ping. Oding tidak bisa bermain musik dan bernyanyi. Berbeda dengan Ping, Rakai, dan Pedro yang pandai di bidang musik. Hal itulah yang membuat Oding memilih untuk menolak Ping dan menganggap Ping sebagai sahabatnya. Pada suatu ketika saat Oding pergi ke sungai kampar, Riau untuk melakukan surfing (selancar) di sana Oding mengalami kecelakaan, yaitu ia terdorong oleh ombak besar yang menyebabkan Oding hilang di sungai tersebut.

Sungai kampar merupakan sebuah sungai yang terletak di Provinsi Riau yang memiliki ombak besar yang tidak dimiliki oleh sungai-sungai lain. Di sungai kampar, selancar dilakukan dengan cara unik dan berbeda. Tidak beralaskan ombak di laut melainkan perselancar surfing di sungai. Surfing tersebut dinamai dengan Bono Surfing. Pada saat Oding dinyatakan hilang oleh rekan-rekan atletnya di sungai kampar, Ping mendapatkan info dari teman Oding bahwa Oding hilang terbawa ombak di sungai kampar. Mendengar hal tersebut Ping langsung pergi ke Riau untuk ikut mencari Oding. Sesampainya di Sungai Kampar, Ping langsung ikut dengan tim sar mencari Oding. Tim sar sudah kualahan mencari Oding karena belum juga ditemukan sampai hari mulai gelap. Namun, Ping tetap gigih untuk mencari Oding

sampai bertemu. Hingga akhirnya, kegigihan Ping tersebut membuahkan hasil bahwa

Oding ia temukan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Matahari tenggelam sudah, menyisakan berkas cahaya menyerupai cakarcakar merah yang menggaruk langit. Perahu mereka berjalan lamban menyusuri sungai nan tenang. Nggak segampang itu Oding hilang di air.” Ping berkata tanpa menoleh. (Lestari3, 2021:560).

“Dia bisa berenang begitu saja, nggak ada yang ngajarin. Berdiri di atas papan dari umur tiga tahun.” Ping berkata lagi. “Saya kenyang minum air laut, jatuh bangun belajar surfing. Tapi, Oding? Dia nggak pernah tenggelam. Kalaupun dia jatuh, air seperti sayang sama dia. Dia selalu dibalikkan dengan gampangnnya ke permukaan. Oding itu punya hubungan khusus dengan air. Nggak segampang itu.” Ping menggelengkan kepala. (Lestari3, 2021:561).

“Sedari tadi ia berusaha mencari Oding lewat penglihatannya, sampai-sampai ia melalaikan satu jalur lain. Jalur yang hanya dimiliki mereka berdua. Jalur yang begitu kuat dan tak pernah ia ragukan. Jalur yang saking sukarnya dirumuskan kerap membingungkan mereka sendiri, tetapi begitu nyata terasa. Poding. Di mana ada Ping, di situ ada Oding. Di mana pun itu, ia selalu menemukan Oding, dan sebaliknya. Akibat kelopak matanya menutup, pendengaran Ping menajam, demikian pula dengan segenap jendela indranya yang lain. Lamat-lamat, Ping menangkap sebuah dengung halus. Suara itu seperti diproduksi oleh seruling berlubang besar hingga mirip siulan angin. Ping membuka mata. Suara apa itu? Ia melihat ke sekeliling. Begitu matanya membuka, dengung itu hilang begitu saja. Ia pun tidak mendeteksi jejak angin yang berada di sekitar mereka, ataupun yang terasa pada kulitnya. Lagi pula, angin seharusnya tidak semerdu itu. Ping cepat-cepat memejamkan mata, berusaha memburu siulan itu lagi. Dalam gelam bunyi itu kembali terdengar. Ia mulai meraba arahnya. “Ke sana.” Ping berkata. Ping diam dan memusatkan fokusnya guna mencari dengung itu lagi. Lambat laun bunyi itu kembali tercerap pendengarannya. Ia tidak bertambah keras, juga tidak bertambah pelan, tetapi tetap terdengar. Logikanya mulai melawan. Sumber bunyi seharusnya tidak melawan itu. Sumber bunyi seharusnya mengeras dan memelan sesuai jarak. Sementara apa yang ia dengar tetap konstans. Ping membuka mata. Bunyi itu langsung pupus. Namun, segenap hatinya mengatakan untuk tetap di sana. Ada sesuatu di dekatnya.” (Lestari3, 2021:563).

“Dua senter yang di pegang oleh Ardi dan Ping membantu penerangan jalan Nirwan. Di ujung sana, tempat Nirwan berhenti, Ping akhirnya menemukan apa yang ia cari. Kepala seorang berambut ikal, dengan posisi membelakangi, tampak terkulai dan bersandar ke akar pohon. “Oding....” Nama itu lolos dari mulutnya bagai silir angin. Nirwan naik duluan. Ia lalu membantu Ping mengangkat Oding. Hati Ping terlonjak ketika merasakan tubuh Oding masih mengeluarkan daya untuk naik ke perahu. Ping mendekatkan wajahnya ke wajah Oding. Meski lemah, terasa hawa hangat membelai kulit pipinya. Pada detik itulah baru Ping teryakinkan. Oding hidup.” (Lestari3, 2021:565-566).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, Ping sedang mencari Oding yang hilang di Sungai Kampar pada saat ia melihat kondisi sungai tersebut. Ping memastikan bahwa Oding masih hidup. Ping mencoba terus mencari Oding dan tidak putus asa. Sehingga, Ping mendengarkan suatu bunyi dengung yang mengarahkannya ke suatu tempat tidak jauh dari jatuhnya Oding di sungai tersebut. Dengungan tersebut merupakan perasaan (*feeling*) Ping terhadap Oding. Pendengaran dan *feeling* kuat Ping juga yang merupakan salah satu kelebihan yang selama ini Ping miliki. Perasaan kuat itulah yang mengantarkan Ping ke suatu tempat hingga ia menemukan Oding yang terdampar di tepi Sungai Kampar. Ping merasa bahagia ketika ia berhasil menemukan Oding dengan kondisi selamat. Perasaan yang meyakinkan itulah yang menandakan bahwa Ping dan Oding memiliki pertautan yang begitu erat dan kuat.

Pada saat Oding telah sadar dari pingsan, ia menemukan ayahnya yang sedang duduk di samping kasur tempat ia di rawat. Ayahnya bercerita bahwa Oding ditemukan oleh Ping. Mendengar hal itu Oding langsung berpikir masa-masanya bersama Ping. Sehingga, Oding merasakan pertautan diantara mereka yang membuat Oding percaya ketulusan Ping terhadap dirinya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Oding menyusun lagi memorinya yang tercerai-berai. Ia ingat ombak kencang yang mendorongnya di Sungai Kampar, papannya yang menumbruk batang pohon tumbang, Oding kemudian terentak dan terpisah dari papan. Ia ingat bergulung ke belakang. Arus yang tumpang-tindih menyeretnya ke sana kemari hingga akhirnya ia terentak lagi. Entah bajunya tersangkut atau ada sesuatu yang menariknya, tetapi Oding terempas ke celah penuh semak dan ranting. Kepalanya terantuk benda keras, dan sesudah itu ingatannya buram menyerupai mimpi.” (Lestari3, 2021:574).

“Samar-samar memori itu membayang di benaknya. Oding berputar-putar di hutan sekian lama mencari Acep sampai hatinya kecut. Tepat ketika rasa kecut itu berubah takut, Ping muncul dari belakang, seperti memergoki kawan main petak umpat. Oding sudah tidak ingat banyak detail peristiwa tersebut, tetapi ia masih ingat perasaannya saat itu. Kelegaan dan euforia saat berjumpa Ping. Hutan yang sempat menakutkan kembali menjadi tempat yang bersahabat berkat kehadiran Ping.” (Lestari3, 2021:576).

“Sepeninggal Acep, Oding kembali menatap langit-langit. Cerita Acep membongkar secara acak momen-momen kecilnya bersama Ping, yang lalu bertubrukan dengan berbagai momen mereka dalam sebulan terakhir. Begitu berliku, begitu berwarna, dan tidak selalu indah. Semuanya menegaskan satu kesimpulan. Jika sudah menyangkut dirinya, Ping tidak akan menyerah. Tanpa terasa, mata Oding basah.” (Lestari3, 2021:577).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa, Oding dan Ping adalah dua orang yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kutipan di atas juga dijelaskan bahwa Oding mengingat kembali kejadian pada saat ia menghilang di Sungai Kampar dan mengingat kejadian pada saat ia hilang di hutan sewaktu ia kecil. Pada saat itulah Oding merasa bahwa diantara mereka ada sesuatu yang tidak dapat dipisahkan meski dalam keadaan apapun, yaitu pertautan batin diantara mereka. Ketika Oding telah sembuh Oding pun menyusul Ping ke Jakarta untuk menyampaikan isi hatinya kepada Ping. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Ping bergegas ke pintu. Begitu pintu membuka, mulut Ping ikut membuka tanpa satu pun kata terucap. Seorang pria berambut ikal dan berkulit cokelat matang, menjulang di hadapannya. Di bahunya yang bidang, tersampil ransel besar yang biasa dipakai backpacker untuk perjalanan panjang. Pemandangan itu terlampau ganjil. Oding. Di Jakarta. Di pintu apartemennya.” (Lestari3, 2021:649).

“Oding mengambil tangan Ping yang jatuh terlipat di pangkuan. “Saya punya banyak perasaan sama kamu, Ping. Tapi, yang utamanya, saya cinta.” (Lestari3, 2021:651).

“Bogoh,” tegas Oding. “Mun bogoh, kuduna, nya, bobogohan. Sanes babaturan. Sanes adi-lanceuk. ‘Ner teu?’ Ia tersenyum mesra, lalu mengecup ibu jari Ping. “Saya ambil cuti sampai bulan depan. Pengin temenin kamu dulu di Jakarta..Kalau boleh.” (Lestari3, 2021:651).

“Kamu di sini.” Ping memotong. Kalimat itu tegas bagai perintah. “Tempat kamu di sini,” ulangnya pelan. “Saya memang nggak mau kamu ke mana-mana lagi.”

(Lestari3, 2021:651).

“Napas Oding menghela. Ia terbius kilau di mata Ping, pesona yang membuatnya jatuh cinta sejak dulu kala, cinta yang tumbuh begitu halus dan bening hingga lama tak tersadari.” (Lestari3, 2021:670).

“Ping tenggelam mata Oding. Baginya pun masih jadi misteri bagaimana semua terasa berbeda. Mata yang sama, paras yang sama, laki-laki yang telah dikenalnya sejak lahir, bisa hadir bagaikan manusia baru. Pada satu titik, Ping tersadar, mereka terlahir untuk bersama.” (Lestari3, 2021:671).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa, Oding datang menghampiri Ping ke Jakarta untuk menyampaikan isi hatinya kepada Ping dan bertekad untuk tinggal di Jakarta selama satu bulan demi menemani Ping di sana. Hal itu disambut baik oleh Ping bahwa Oding tetap bersamanya dan Ping tidak ingin kehilangan Oding lagi. Dengan demikian, pernyataan Ping tersebut menyatakan bahwa Ping menerima cinta Oding dan mereka tidak lagi sebagai dua orang sahabat, melainkan sebagai sepasang kekasih. Selain itu, dijelaskan juga bahwa Oding dan Ping masih terheran-heran mengapa mereka bisa sampai ke titik dimana mereka menjadi seorang kekasih yang dulunya hanya sebagai sahabat kecil.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, relasi Ping dengan Oding adalah suatu relasi yang saling terpaut antara satu dengan yang lain. Semenjak kecil mereka bersama-sama dalam keadaan apapun hingga delapan tahun mereka dipisahkan oleh jarak dan kesibukan mereka masing-masing. Berbagai rintangan dan masalah yang sama-sama mereka hadapi tidak menyurutkan perasaan sayang mereka satu sama lain. Pertautan hati yang kuat diantara mereka yang mempertemukan mereka kembali setelah delapan tahun terpisah. Namun, mereka kembali dipertemukan dalam kondisi sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai.

2.3.4 Relasi Antara Tokoh Ping dengan Inggil

Inggil adalah seorang teman pertama Ping di Jakarta. Ping duduk sebangku dengan Inggil di sekolah. Awalnya, Inggil tidak menerima Ping untuk duduk semeja dengannya. Namun, keadaan memaksa Inggil untuk tetap menerimanya. Suatu waktu, Ping semeja lagi bersama Inggil di kantin sekolah. Karena penuhnya tempat duduk di sana dan hanya ada satu tempat kosong lagi di sebelah Inggil Ping duduk bersama Inggil. Mereka bercerita satu sama lain sampai Inggil menjadi teman pertama Ping di sekolah. Selain itu, Inggil mempunyai hobi yang sama dengan Ping, yaitu menyukai musik. Inggil memiliki satu gitar akustik yang sering ia mainkan. Karena sama-sama mempunyai kemampuan bermain musik, Ping dan Inggil masuk ke dalam grup band temannya di sekolah untuk mengikuti ajang lomba *Band Idola Indonesia*. Mereka pun satu band. Band yang mereka pun menjadi pemenang pertama dalam ajang *Band Idola Indonesia*. Setelah band mereka menjadi pemenang, berbagai konflik dalam persahabatan mereka timbul. Masalah percintaan antara Ping dan Rakai membuat band yang mereka buat menjadi bubar dan mereka terpisah antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu, Ping dan Inggil melakukan kegiatannya masingmasing. Inggil bekerja di salah satu perusahaan perbankan. Di perusahaan tersebut, Inggil menjadi seorang terpercaya oleh atasannya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Setelah tiga bulan bekerja, Inggil mendapat tugas raksasa, yakni membidani investasi sebuah perusahaan telekomunikasi dengan nilai pinjaman triliunan rupiah. Dalam proyek itu, ia ditunjuk langsung menjadi tangan kanan Tri Budiman. Tri lantas membuka kesempatan bagi hadirnya tangan kiri, seseorang bisa berbagi beban kerja secara sinergis dengan Inggil. Ia mempercayai Inggil memilih partner sendiri.” (Lestari3, 2021:293).

“Sekarang, aku bisa kasih Bapak pilihan lebih baik, yang lebih aman buat jangka panjang.”

“Apa yang kurang dari rumah ini? Sahut Kus. “Kamar mandi kamu perbaiki, keramik lantai satu rumah kamu ganti baru, kapasitas listrik sudah naik, sekarang kita bisa pakai AC. Sudah cukup, Gil.” (Lestari3, 2021:338).

Perubahan yang drastis dirasakan oleh Inggil. Dari segi ekonomi, Inggil telah menjadi seseorang yang mapan dan dari segi percintaan Inggil menemukan pasangan yang mengerti dan menyayangi Inggil dengan sepenuh hati. Perjuangan Inggil untuk mengubah perekonomiannya tidak sia-sia. Begitu juga dengan Ping yang berusaha dan berjuang untuk menjadi seseorang yang sukses. Namun, di balik permasalahan antara teman-temannya, Inggil tetap berbuat baik kepada Ping dan mereka saling berkomunikasi seperti biasanya. Setelah delapan tahun mereka terpisah tidak menyurutkan mereka sebagai sepasang sahabat. Dengan demikian, relasi tokoh Ping dengan tokoh Inggil adalah relasi persahabatan yang baik. Ping dan Inggil sama-sama memiliki sifat baik dan optimis.

2.3.5 Relasi Antara Tokoh Ping dengan Rakai

Rakai merupakan salah satu teman Ping di sekolah (Pradipa Bangsa). Ping dan Rakai sama-sama menyukai musik dan mereka pun sama-sama tidak memiliki keluarga yang utuh. Rakai tinggal bersama Ibunya setelah resmi bercerai semenjak Rakai berusia 10 tahun. Ping dan Rakai terlibat dalam satu grup band yang di buat oleh Rakai sendiri. Rakai yang tengah mencari personel untuk bandnya, lalu menemukan Ping yang lincah dalam memainkan berbagai alat musik. Rakai langsung mengajak Ping untuk masuk ke grup bandnya. Selama mereka bersama, Ping merasakan hal yang berbeda dengan Rakai. Ping yang selalu terpesona dengan Rakai membuat Ping jatuh cinta kepada Rakai. Begitu juga sebaliknya, Rakai juga

memendam rasa yang sama dengan Ping. perasaan tersebut saling terucapkan diantara mereka. Sehingga, mereka menjadi sepasang kekasih.

Ping dan Rakai kuliah di Universitas yang sama dan fakultas yang sama, yaitu Universitas Bakti Sancaya, Fakultas Musik. Semenjak mereka kuliah, mereka disibukkan oleh urusan masing-masing. Ping disibukkan oleh kariernya sebagai penyanyi dan kuliahnya di bidang musik sementara, Rakai fokus ke kuliah musiknya dan kuliahnya di bidang ekonomi. Mereka jarang bertemu walaupun satu fakultas. Selain itu, pada tahun terakhir kuliah Rakai mulai sibuk magang dan menjadi seorang triathlon (lomba yang terdiri dari tiga cabang olahraga, yaitu renang, balap sepeda, dan lari). Kesibukan mereka membuat jarak diantanya sehingga Ping tergoda oleh lelaki lain, yaitu seorang produser. Pada suatu ketika, Rakai menemui Ping di apartemennya setelah hampir dua pekan mereka tidak bertemu dengan membawa satu botol minuman dan sekotak martabak langganannya mereka. Setelah itu, Rakai menemani Ping ke acara konferensi pers untuk single barunya. Pada saat Ping menyanyikan lagu single barunya tersebut tersirat makna mendalam pada lagu itu yang membuat Rakai curiga untuk siapa dan kepada siapa lagu itu diberikan. Rakai telah menduga bahwa lagu tersebut mengisahkan tentang Rakai dan laki-laki lain, yaitu Pedro produser Ping. Ping terjebak diantara dua pilihan yang membuatnya bimbang sehingga Ping memutuskan untuk memilih Pedro karena Ping ingin menjadi Lovinka Alexander sebagaimana yang dijanjikan oleh Pedro kepadanya. Lovinka Alexander adalah masa kini dan masa depannya, sedangkan Ping adalah masa lalu yang ingin ia tinggalkan. Oleh sebab itu, Ping meninggalkan Rakai yang tidak bisa sejalan dengannya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Ping merasa berada di tengah-tengah dua ufuk dengan dua matahari berbeda. Pada Pedro, ia melihat Lovinka Alexander yang gemilang. Pedro menyorotinya dengan cinta dan kekaguman. Sorot yang senantiasa membuat hatinya bangga dan berbungbunga. Sementara pada Rakai, ia melihat Ping yang kian berjarak. Ping yang jalan di tempat sementara dunia menuntutnya memelasat bagai meteor.” (Lestari3, 2021:123).

“Sejak kapan? Rakai bertanya. “Aku sudah lama merasa. Tapi aku pikir itu Cuma kondisi selewat gara-gara kalian sering bareng. Mungkin, aku doang yang menghibur diri. Tapi waktu kamu nyanyi lagu itu... Rakai menggelengkan kepala. “Pedro.” (Lestari3, 2021:124).

“Ia masih ingat waktu Ping melaporkan lagu baru yang ditulisnya bersama Pedro, tak lama setelah keduanya pulang tur lima kota. Itulah rentang terpanjang Rakai dan Ping tidak bertemu. Hampir satu bulan. Mereka sama-sama disibukkan oleh pekerjaan masing-masing. “Tengah semester, pas aku sidang skripsi.” Rakai berbicara sendiri. Ia lalu mengedikkan kepala. “Hebat kamu bisa tahan segitu lama.” (Lestari3, 2021:125).

“Kamu nggak pernah coba melibatkan aku. Kamu jalan sendiri dengan karier kamu, musik kamu__”(Lestari3, 2021:126).

“Kamu juga nggak pernah juga terlibat!” potong Ping. “Kamu sibuk sama Inggil, sibuk trading, sibuk magang__”(Lestari3, 2021:126).

“Aku harus hidup, Ping! peruntunganku di musik nggak kayak kamu. Aku harus punya karier lain untuk bisa mandiri!” (Lestari3, 2021:126).

Ping menatap Rakai tak percaya. “Terus, selama ini aku ngapain? Aku juga hidup sendiri. Aku juga kerja keras buat berkarier.” (Lestari3, 2021:126).

Rakai menatap balik Ping dengan dingin. “Tapi, ini bukan masalah karier, kan? Kita bisa sama-sama sibuk kerja tanpa harus mengkhianati!” (Lestari3, 2021:126).

Ping menunduk. Tatapan Rakai menusuknya bagai pedang di tangan algojo tanpa ampun. “Aku memang salah sama kamu, Kai. Tapi, kita memang nggak bisa bareng lagi. Maaf, Kai__”(Lestari3, 2021:126).

“Kamu benar, kita nggak bisa bareng lagi.” Suara Rakai berubah suram dan mencekam. “Aku keluar dari rumah karena nggak bisa berdamai sama tindakan ibuku. Harusnya kamu orang yang paling tahu itu, Ping. Aku nggak akan pernah bisa berdamai sama tindakan kamu.” (Lestari3, 2021:127).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa, hubungan Ping dengan Rakai sedang tidak baik karena adanya orang ketiga diantara mereka. Ping dan Rakai jarang bertemu dan jarang berkomunikasi satu sama lain membuat hubungan mereka renggang sehingga, Ping lebih dekat dengan lelaki lain, yaitu produsernya sendiri. Perbedaan pendapat

diantara mereka menguatkan Ping untuk tetap meninggalkan Rakai pada kondisi tersebut. Rakai mencari jalan lain selain bermain musik karena Rakai tahu kemampuannya dan jalannya tidak secerah Ping pada dunia musik. Mereka sama-sama mandiri untuk menjalani hidupnya namun, pada jalan yang berbeda. Ping mengkhianati Rakai sehingga Rakai tidak menerima perbuatan Ping tersebut, ia marah, membenci Ping, dan tidak ingin berdamai dengan Ping. Kemarahan Rakai tersebut berlangsung selama empat tahun lamanya. Ia tidak bertemu dan berkomunikasi lagi dengan Ping.

Pada suatu waktu, Rakai menyadari bahwa tidak selamanya ia harus menyimpan amarahnya kepada Ping. bertahun-tahun ia membenci Ping dan tiba saatnya ia harus menyudahi kemarahannya tersebut agar hidupnya tenang. Rakai menemukan apa yang ia cari dan ia inginkan selama ini. Rakai bertemu dengan teman kecilnya yang selama ini Rakai menaruh hati kepadanya. Rakai menemukan pasangan yang cocok dengannya sehingga Rakai memilih untuk tidak memperpanjang kebenciannya terhadap Ping. Rakai menemui Ping empat tahun setelah kejadian di masa lalunya. Rakai meminta maaf kepada Ping karena ia membenci Ping selama bertahun-tahun. Pada saat itu mereka berdamai dan kembali sebagai dua orang sahabat. Mereka kembali menjalankan aktivitas mereka di bidang musik, membuat lagu lagi, dan kembali bernyanyi bersama band Rapijali. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, relasi Ping dengan Rakai adalah berlawanan (antonim). Ping dan Rakai dijelaskan dalam *Trilogi Novel Rapijali* adalah dua orang yang tidak selamanya menjadi sepasang kekasih. Perbedaan pendapat diantara mereka membuat mereka

menjadi pasangan yang tidak cocok satu sama lain. Relasi Ping dan Rakai digambarkan oleh pengarang berakhir sebagai sepasang sahabat bukan berakhir sebagai sepasang kekasih. Dengan demikian, pengarang tetap menggambarkan penyesalan masing-masing tokoh, yaitu Ping dan Rakai dan menggambarkan bahwa Ping dan Rakai menjalin hubungan baik kembali dengan aktivitasnya di bidang musik walaupun bukan menjadi prioritasnya masing-masing.

2.3.6 Relasi Antara Tokoh Ping dengan Jemi

Jemi adalah seorang teman wanita Ping di sekolah. Ping dan jemi tergabung dalam satu grup band, yaitu Rapijali. Ping diam-diam mengagumi kecantikan Jemi. Namun, terkadang Ping merasa minder atas kecantikan yang dimiliki Jemi. Ping dan Jemi sama-sama mengagumi seorang laki-laki yang ada di dalam grup band mereka, yaitu Rakai. Setiap kali Jemi bersama Rakai, Ping merasakan kecemburuan di dalam dirinya. Begitu juga dengan Jemi. persahabatan Ping dan Jemi begitu dekat, namun dipisahkan oleh pilihannya masing-masing. Ping memilih untuk tetap di Jakarta melanjutkan kariernya sebagai penyanyi, pemain musik, dan pencipta lagu. Sedangkan, Jemi memilih untuk melanjutkan sekolahnya di Amerika dan memilih keluar dari grup band Rapijali.

Delapan tahun Ping dan Jemi terpisah dan tidak ada komunikasi lagi. Pada suatu ketika Ping dan Jemi dipertemukan lagi pada saat penampilan Band Rapijali di TVRI, yaitu penampilan terakhir Rapijali setelah tanda tangan kontrak mereka ketika diumumkan sebagai pemenang *Band Idola Indonesia*. Band Rapijali harus memenuhi kewajiban mereka sebagai pemenang *Band Idola Indonesia*. Pada saat itu Ping dan Jemi kembali seperti dua orang sahabat yang lama tidak berjumpa. Mereka saling

berpelukan dan saling berbagi cerita. Delapan tahun mereka tidak bertemu, pada saat itulah mereka kembali dengan kondisi yang berbeda baik itu dalam karier maupun dalam percintaan. Ping kembali dengan nama besarnya sebagai artis terkenal sekaligus penyanyi terkenal yang dikenal sebagai Lovinka Alexander. Ping kembali dengan pasangannya, yaitu teman kecilnya bernama Oding. Ping bersama Oding tidak dengan status sahabat kecil lagi melainkan sebagai sepasang kekasih. Sedangkan Jemi, kembali sebagai pengusaha besar di perusahaan ayahnya di bidang perkapalan dengan pasangannya, yaitu Rakai teman kecil Jemi. Dengan demikian, relasi Ping dan Jemi dijelaskan oleh pengarang dalam novel sebagai tokoh yang sama-sama memiliki pasangan, yaitu sahabat kecil menjadi pasangan hidup mereka dan sama-sama memiliki sifat yang baik dan pintar. Akan tetapi, dari bidang pekerjaan pengarang menggambarkan bahwa, Ping dan Jemi memiliki karier yang berbeda. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan mereka untuk tetap menjalin hubungan baik dan bersahabat sebagaimana diceritakan dalam novel.

2.3.7 Relasi Antara Tokoh Ping dengan Pedro

Pedro adalah seorang juri pada acara lomba *Band Idola Indonesia* sekaligus seorang produser musik terkenal di Indonesia. Semenjak Pedro menjadi seorang juri di acara *Band Idola Indonesia*, ia tertarik dan menyukai penampilan Rapijali terutama Ping saat manggung. Sehingga, Pedro berinisiatif untuk membawa Ping masuk ke managemennya. Pada saat Ping menerima tawaran Pedro untuk masuk ke dalam managemennya, hidup Ping jauh berbeda dari yang sebelumnya. Bakat Ping di bidang musik terekspos oleh adanya Pedro sebagai seorang produser. Ping menjadi

orang yang dikenal banyak orang sebagai penyanyi, pemain musik, serta pencipta lagu yang memiliki banyak penggemar berkat Pedro dan manajemen musiknya.

Lovinka Alexander nama asli Ping di kenal oleh banyak orang sebagai penyanyi terkenal yang mempunyai bakat luar biasa. Seiring jalannya waktu, Ping dan Pedro selalu menghabiskan waktu bersama. Kebersamaan tersebut membuat sesuatu yang berbeda pada mereka, yaitu jatuh cinta. Ping jatuh cinta kepada Pedro dan begitu juga sebaliknya Pedro jatuh cinta kepada Ping. mereka menjalin hubungan yang istimewa, yaitu bukan hanya sebatas rekan kerja melainkan sepasang kekasih. Pada suatu ketika perubahan terjadi diantara Ping dan Pedro. Ping yang selalu kerja dan kerja, manggung di sana sini membuat Ping lelah dan tidak puas atas pencapaiannya karena yang ia cari selama ini adalah kesenangan kariernya bukan ketengan hatinya. Sementara, Pedro hanya mengkhawatirkan karier Ping semata. Pada saat itulah Ping merasakan perbedaan diantara mereka berdua.

Hubungan Ping dan Pedro hanya berjalan selama tiga tahun. Mereka sama-sama berkomitmen untuk meneruskan hubungan kerja tanpa mencampurkan urusan pribadi mereka. Ping menyadari bahwa kehadiran Pedro dalam hidupnya berpengaruh besar terhadap karier yang dicapainya saat ini. Dengan strategi Pedro di dalam dunia musik membuat lagulagu yang dibawakan Ping menjadi populer hingga Ping mendapatkan banyak penggemar. Pedro tegas, hebat, egois, dan apa adanya itulah seseorang yang dikenal oleh Ping selama delapan tahun.

Selama delapan tahun, semua aktivitas Ping dalam dunia musik di bawah naungan Pedro dan managemennya. Pada suatu ketika, Ping merasa tertekan atas

jalan yang selama ini ia jalani. Ia menang dalam dunia musik tapi, kalah dalam mencari ketengan hidupnya. Ping memutuskan untuk keluar dari managemennya Pedro dan menjalani kehidupannya kembali dengan seorang Ping yang bermusik tanpa beban, tanpa ekspektasi, dan tanpa strategi ini-itu. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa, relasi Ping dan Pedro bersifat berlawanan. Ping dan Pedro memiliki sifat yang berbeda antara satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan antara Ping dan Pedro dalam novel *Trilogi Novel Rapijali* dapat disimpulkan bersifat berlawanan karena Ping dan Pedro memiliki sifat yang berbeda. Pedro adalah seorang produser yang telah banyak menghasilkan penyanyi-penyanyi terkenal. Pedro merupakan orang yang tegas, egois, dan hebat. Tokoh inilah yang sangat berpengaruh pada karier Ping sebagai penyanyi yang dikenal oleh banyak orang dan memiliki banyak penggemar. Pedro membuat nama Lovinka Alexander menjadi nama yang dijunjung tinggi di dunia permusikan. Dibalik keperdulannya terhadap Ping, Pedro merupakan orang yang egois. Ia tidak ingin karier Ping hancur karena Pedro takut kehilangan orang yang memiliki bakat yang luar biasa, seperti Ping di dalam managemennya. Oleh sebab itu, Pedro selalu mengatur dan mengarahkan Ping ke jalan yang lebih baik di dunia permusikan. Sebagai orang yang di bawah naungan managemennya Pedro, Ping berusaha untuk meniti kariernya dari pembuatan lagu demi lagu dan menyanyikannya dari panggung ke panggung selalu dihadapkan dengan Pedro sebagai produser Ping. Ping selalu mengikuti arahan yang diberikan oleh Pedro dan berusaha keras untuk menjalankannya. Berbagai strategi yang diberikan oleh Pedro kepada Ping membuat Ping harus mengikutinya. Selama delapan tahun, Ping selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh produsernya. Ping merasa tertekan oleh segala

perintah yang diberikan oleh Pedro sehingga, menjadi beban oleh Ping. Pada suatu ketika, Ping tidak kuat lagi menahan beban itu dan ia memilih untuk keluar dari manajemen Pedro.

2.4 Latar

Menurut Goldmann, relasi antara tokoh dengan semesta yaitu alam disekitarnya dan lingkungan sosial yang menjadi latar peristiwa. Latar dalam karya sastra biasanya dibangun oleh segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994) mengatakan, latar atau setting adalah pengertian tempat hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Dalam sebuah karya sastra latar tempat biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain sejalan dengan perkembangan alur dan tokoh. Latar tempat yang digunakan dalam sebuah karya sastra tidak berhubungan dengan kadar kesastraan karya yang bersangkutan.

Dalam *Trilogi Novel Rapijali* digambarkan lokasi-lokasi yang ada, yaitu:

- a) Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

Daerah ini menjadi tempat kediaman Ping, Yuda Alexander, Oding, Bi lilis, dan Acep.

Dapat dilihat pada kutipan berikut: “Yuda masih punya rumah berukuran 14,1 m² di tepi sungai Cijulang, tempat mereka tinggal sekarang.” (Lestari, 2021:13). “Namanya Lovinka, 17 tahun, lahir dan besar di Desa Batu Karas, Kecamatan Cijulang.” (Lestari, 2021:69). Dari kutipan di atas terlihat bahwa selama 17 tahun Ping tinggal di desa Batu karas, tepatnya di tepi sungai Cijulang.

b) RM Mang Acep-Surfer Center

Rumah makan ini adalah rumah makan milik ayah Oding, yaitu Acep. Rumah makan ini merupakan rumah makan terbesar di Pantai Batu Karas. Selain itu, ayah Oding juga mendirikan surfer center di sana. Karena, sekarang Batu Karas menjadi desa tempat selancar kelas dunia, yang dulunya desa Batu Karas adalah desa nelayan yang sunyi, sepi, dan dengan harga tanah yang murah meriah. Rumah makan ini juga menjadi tempat kedua Ping dan kakeknya untuk berkeluh kesah.

c) Jakarta

Kota ini menjadi tempat Ping tinggal setelah kakeknya meninggal dunia. Ping juga pindah sekolah ke Jakarta. Di Jakarta inilah Ping mencari jati dirinya sehingga Ping menemukannya. Di Jakarta, Ping menjadi penyanyi terkenal, pemain musik, dan pencipta lagu. Karier Ping naik ketika ia mengikuti ajang lomba Band Idola Indonesia di Jakarta. Ia mendapatkan tawaran untuk menjadi artis dari seorang produser terkenal. Terlihat pada kutipan berikut:

“Selebaran itu terletak di pojok papan, tertumpuk dan tersudutkan poster-poster lain yang lebih besar, tebal, dan berwarna. Ping menemukannya ketika selebaran tipis itu sudah miring dan nyaris jatuh ke lantai jika saja kalau ia tidak tangkap. Sebaris tulisan langsung menyergap perhatiannya, AUDISI BAND. Detik itu juga Ping

menyambar selebaran itu dan menyimpannya di kantong. Jika ada obat bagi kesepian yang menggerogotinya dari hari ke hari di tempat asing ini, Ping tidak terpikir obat lebih sempurna selain satu kata: band. “ (Lestari, 2021:136).

“Gelar Popular *Winner Band Idola Indonesia* dimenangkan oleh.....Begitu matanya menemukan nama yang tertera di kertas, air muka Ganda sontak berubah cerah. “RAPIJALI!” serunya.” (Lestari, 2021:363).

“Saya ingin jadi produser kamu. Kita rekaman, bikin album. Saya punya label rekaman, punya studio, punya manajemen. Saya akan urus kamu. Mulai dari konsep album, produksinya, sampai ke branding kamu menjadi artis. Potensi kamu luar biasa, Ping.” (Lestari, 2021:472).

“Siang itu, cuaca Jakarta cerah dengan sedikit awan. Pertanda senja hari ini akan dipulas warna merah nan megah. Sore nanti, Ping dapat duduk di terasnya di lantai 10, menikmati siliran angin sembari menunggu matahari turun hingga terbenam.” (Lestari3, 2021:492).

d) Lombok

“Spanduk besar yang terpentang di tembok bandara mencuri perhatian Ping. *Welcome All Participants of Lombok Internasional Surfing Competition*. Jantungnya seperti berhenti berdegup sekejap. Seketika ingatan Ping terhubung kepada seseorang. Matanya langsung menyapu terminal. Ia pun mulai menyadari keberadaan papan-papan besar di antara bagasi para penumpang, orang-orang berfisik, dan berbusana ala perselancar. (Lestari3, 2021:146). “Betul. Ini pertandingan paling besar yang pernah diadakan di Lombok. Kelas internasional.” Jawab supir itu dengan semangat. (Lestari3, 2021:147).

e) Sungai Kampar, Riau

“Mereka berangkat ke Sungai Kampar mengusung misi spesifik masing-masing. Oding memakai papan panjangnya, akan fokus pada pemecahan rekor yang membutuhkan stamina tinggi.” (Lestari3, 2021:483).

2.4.2 Latar sosial

Latar sosial mengarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal itu berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:230).

Masyarakat yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat yang berada pada kondisi beragam. Karena, novel Rapijali 1: Mencari, Rapijali 2: Menjadi, dan

Rapijali 3:Kembali diterbitkan oleh pengarang pada tahun 2021. Latar sosial dalam hal ini mencakup ekonomi, politik, dan lingkungan sosial lainnya. Latar sosial ekonomi dalam *trilogi novel Rapijali* memiliki dua unsur utama, yaitu tempat dan pekerjaan. Dalam novel Rapijali ini menggambarkan dua wilayah, yaitu wilayah desa dan wilayah kota. Sebagai tempat yang berbeda, wilayah desa digambarkan dengan Desa Batu Karas, Kabupaten Pangandaran. Batu Karas adalah desa yang dikenal sebagai tempat yang sepi dan tenang, sedangkan wilayah kota digambarkan dengan Jakarta yang dikenal sebagai Ibu Kota dengan segala kesibukannya. Selain itu, pekerjaan-pekerjaan yang dimiliki menjadi unsur lain yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat kota dan masyarakat desa. Secara tidak langsung pengarang menggambarkan sebuah kelas sosial yang ada dalam novel *Rapijali* ini. Kelas sosial masyarakat yang tinggal di kota Jakarta terlihat lebih bervariasi, sedangkan di desa Batu Karas cenderung lebih seragam.

Masyarakat yang mempunyai kelas sosial yang tinggi di kota Jakarta terlihat pada keluarga Ardi, Jemi, Butho dan Rakai. Mereka sama-sama tergolong anak yang terlahir sebagai anak yang lebih dari kecukupan. Mereka berasal dari keluarga yang berada, seperti keluarga Ardi yang memiliki orang tua sebagai pejabat negara, yaitu anak dari wali kota Jakarta Selatan. Jemi berasal dari keluarga konglomerat. Keluarganya memiliki armada kapal tanker. Butho memiliki ayah sang pengacara terhandal dan terkenal di Indonesia dan Rakai juga berasal dari keluarga yang berada, Ibunya seorang dosen dan Wakil Dekan Fakultas Musik Universitas Bakti Sancaya kampus terkenal dan elite di Jakarta. Sedangkan, masyarakat yang mempunyai kelas

sosial rendah terlihat pada Lodeh dan Inggil. Lodeh adalah seorang pengamen yang berasal dari keluarga miskin, ia tinggal di sebuah rumah kecil yang berada di gang beranak. Gang yang hanya muat dilewati satu motor dan jika ada dua motor berpapasan, satu harus mengalah masuk ke pekarangan orang, sementara yang satu lewat dengan pelan-pelan. Seperti dalam kutipan berikut:

“Di rumah kecil itu, Lodeh berbagi ruang bersama enam orang keluarganya. Bapak, Ibu, Nenek dua adik laki-laki, dan Istrinya yang tengah hamil muda. Tujuh bulan lagi rumah itu akan memiliki penghuni kedelapan.” (Lestari, 2021:211).
“Habis, si Lodeh disuruh kerja kagak mau. Ngamen doang sampai soak juga kagak bakal kaya-kaya. Soleh kagak, miskin iya!” (Lestari, 2021:213).

Kemiskinan juga digambarkan pada tokoh Inggil yang tinggal di Gang Pelita Bahari berbeda dua gang dari Gang beranak. Ia tinggal berdua bersama bapaknya yang seorang penjahit. Bapak Inggil kena tipu orang rekan bisnisnya waktu ia di Yogyakarta. Uang Bapak Inggil habis dan rumahnya di Yogyakarta pun ikut disita. Inggil dan Bapaknya merantau ke Jakarta dan tinggal bersama Pakdenya. Pakdenyalah yang membantu memasukkan Inggil ke sekolah terbaik di Jakarta karena Pakde Inggil adalah seorang satpam di sekolah tersebut. Tidak lama kemudian, Pakde Inggil meninggal dunia akibat kecelakaan motor. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Seratus meter ke dalam gang, langkah Inggil berhenti di rumah berpagar hijau setinggi dada. Jarak antara pagar dan pintu rumahnya hanya tiga langkah kaki. Pot-pot berisi ragam tanaman dapur bertumpuk memenuhi teras dan bergantung di tembok. Mulai dari Pandan, Suji, Kumis Kucing, Lidah Buaya, Sirih, sampai Jeruk Limau. Tak banyak ruang gerak. Ping harus berjingkat melewati rimba tanaman dan merunduk menghindari tali jemuran yang digantungi handuk, kaus, dan sarung. Di puncak tembok, terpancang plang Kuswoyo Tailor.” (Lestari, 2021:121).

"Bapak dulu kerja di pabrik tekstil di Yogya. Kena PHK. Habis itu, Bapak buka bisnis konveksi. Kena tipu. Duit Bapak habis. Kami nggak punya rumah, tinggal di

kos-kosan. Aku nggak bisa meneruskan sekolah. Pakde-ku di Jakarta menawarkan kami pindah kemari. Pakde-ku satpam di Pradipa Bangsa. Ini rumahnya.” Inggil menghela napasnya. “Pakde meninggal tahun lalu. Kecelakaan motor.” (Lestari, 2021:127).

Latar sosial politik digambarkan oleh pengarang dalam novel *Rapijali*. Pengarang menampilkan beberapa tokoh politik melalui tokoh yang berperan sebagai pejabat pemerintahan kota. Pengarang menggambarkan kehidupan politikus yang sibuk dengan rutinitasnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Kamu ingat jam sebelas kita sudah harus sampai di DPR, kan? Janji sama, Pak farid. Komisi 3.” (Lestari, 2021:3). Peristiwa lainnya terkait politik digambarkan dengan adanya pesta demokrasi daerah (pemilihan Gubernur DKI Jakarta). Pengarang menggambarkan bagaimana proses debat oleh para pasangan calon pemimpin daerah sampai siapakah yang terpilih pada pesta demokrasi (pemilihan Gubernur DKI Jakarta) tersebut. Gambaran itu selaras dengan realitas politik pada masa sekarang. Setiap kali pemilihan umum digelar, para calon kepala daerah beserta wakilnya berlomba-lomba untuk meraih suara rakyat lewat berbagai aksi kampanye. Hal itu dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat untuk mendukung para calon agar terpilih menjadi kepala dan wakil kepala daerah. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Papamu memang jiwa sosialnya tinggi. Masih sempat mengurus anak asuh di musim pilgub begini. Aku selalu salut sam Guntur soal itu,” kata Randy ketua tim pemenangan Pak Ganda dan Bu Nunung. Ia melirik Dahlia “Kita saingan politik, boleh. Tapi, harus tetap sportif. Kelebihan lawan harus diakui. Tali silaturahmi harus terus dijaga, Ya, kan, Ardi?” Randy menepuk bahu Ardi. (Lestari, 2021:318).

“Dari tiga debat pilgub yang harus mereka hadapi, babak kedua inilah yang paling rentan. Pada debat kedua, topik-topik yang menjadi titik lemah Guntur dibahas. Pengusuran, pembebasan lahan, relokasi hunian liar dan pedagang kaki lima.” (Lestari, 2021:343).

“Ganda tampil meyakinkan. Ia tampak memahami betul kekuatannya, bahkan cenderung menggurui. Berulang kali ia menekankan soal pengalaman panjangnya sebagai Panglima Angkatan Darat, lengkap dengan jargon-jargon teknis militer yang secara tak langsung mengintimidasi Guntur yang berlatarbelakang sipil.” (Lestari2, 2021:98).

“Strategi saya sederhana, saja. Tegas itu harus. Apa yang sudah tertuang dalam aturan harus ditegakkan. Namun, persuasi tidak kalah penting. Dari pengalaman saya di lapangan, mereka yang melanggar aturan biasanya karena dua alasan. Tidak tahu dan kepepet. Kalau tidak tahu, artinya kita yang gagal mengedukasi. Kalau kepepet, artinya ada kondisi mereka yang harus kita bantu atasi. Intinya, ketertiban umum baru

bisa sepenuhnya tercapai jika kedua pihak sama-sama mengakui andil mereka. Bukan dengan menempatkan kita sebagai pihak yang selalu benar dan rakyat sebagai pihak yang selalu salah.” Guntur memaparkan visinya dengan tegas. (Lestari2, 2021:98).

“Sejak setengah jam yang lalu, posisi hitung cepat dari lembaga-lembaga survei seakan terkunci. Sampel sudah masuk lebih dari 75% dan tanpa perubahan berarti di angka perolehan kubu Gundala. Suasana nobar hitung cepat di rumah pemenangan mencerminkan kenyataan pahit yang menjalar perlahan tetapi pasti.” (Lestari2, 2021:304).

“Malam, Jenderal.” sapa Guntur. Nada itu ringan, bersahabat. “Selamat ya, Bang. Kami semua mendoakan Bang Ganda dan Mpok Nunung amanah menjalankan tugas. Kalau ada yang bisa saya bantu, saya siap, Bang. Jangan sungkan.” (Lestari2, 2021:305).

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bahwa proses debat antara kedua pasangan calon pemimpin daerah yang saling menyampaikan materi-materi berdasarkan topik yang telah disediakan dengan hikmat dan penuh persaingan. Dari kampanye, debat publik, dan pemilihan umum merupakan gambaran kongkret mengenai praktik politik yang masih dijalankan di Indonesia hingga saat ini. Latar sosial yang terdapat dalam trilogi novel *Rapijali* ini adalah Kota Jakarta karena tergambarkan oleh pengarang dalam novel bahwa lingkungan masyarakat yang telah merasakan kemajuan teknologi dan kesadaran masyarakat menggunakan media sosial. Pengarang menghadirkan media sosial ke dalam novel *Rapijali* ini sebagai unsur tambahan. Hal tersebut berkenaan dengan latar waktu yang pengarang gunakan dalam cerita, yaitu pada tahun 2021. Dalam novel *Rapijali* pengarang mencoba untuk menggambarkan masyarakat dalam menggunakan media sosial sebagai media untuk bertukar pendapat di bidang politik. Hal itu terdapat pada saat tokoh Guntur dan lawannya melakukan debat publik yang mendapatkan berbagai komentar oleh para pendukung yang pro dan kontra terhadap Guntur dan lawannya. Terdapat dalam kutipan berikut:

“Gini, dong. Baru pemimpin! Ganda Cuma pura-pura humanis padahal niatnya opresif. Lihat saja nanti. Bisa-bisa “petrus muncul lagi”. #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol (Lestari2, 2021:98).

“Bacot lu, Guntur! Padahal kita tahu siapa yang tukang gusur! #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju (Lestari2, 2021:99).

“Adem banget dengar Bu Haji. Beda memang kalau pemimpin yang dekat sama rakyat. Guntur punya modal apa, sih? Yayasannya yang elite itu? #Gunung #NaikNaikKePuncakGunung #SatuMaju (Lestari2, 2021:102).

“Sekamat oleh Guntur di babak dua. Mantap programnya, Bos. Sudah terbukti pula. Gue dukung! #Gundala #KitaNomorDua #SalamDuaJempol (Lestari2, 2021:104).

“Beberapa menit yang lalu, kehebohan di media sosial telah merembes ke media arus utama dan menjadi berita resmi. Perambannya memampangkan sebuah artikel media daring berjudul “Heboh Skandal Cagub DKI:#AnakHaram Trending!”

“Tajuk berwarna merah itu mencuri perhatian Ping. Ada foto-foto terlampir. Wajah-wajah yang ia kenal. Salah satunya, foto dirinya setahun lalu dalam seragam putih abu-abu sambil memegang piala Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris Kabupaten Pangandaran. Tertera keterangan: Lovinka Alexander. Diduga anak kandung Cagub Guntur Putra Sasmita.” (Lestari2, 2021:257).

Dari beberapa kutipan di atas dijelaskan bahwa media sosial yang sangat berpengaruh bagi kehidupan Guntur dan Keluarganya. Pengarang menggambarkan berbagai macam komentar masyarakat kepada para calon gubernur baik itu yang pro maupun yang kontra pada masing-masing calon.

2.4.3 Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Waktu yang dijelaskan merupakan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

Pada *Trilogi Novel Rapijali* yang dijadikan sebagai objek kajian ini menggunakan latar waktu masa kini. Pada masa itu, di bidang politik dijelaskan sedang maraknya pemilu di Indonesia. Banyaknya partai atau politikus yang

mencalonkan diri untuk duduk di pemerintahan Indonesia, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan banyak suara dari masyarakat. Jenis-jenis pemilu yang ada di Indonesia adalah pemilu presiden dan wakil presiden, pemilihan umum anggota lembaga legislatif (DPR, DPD, DPRD), pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah (Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Wali Kota dan Wakil Wali Kota). Kekuatan politik tidak berada lagi di tangan pemerintah, melainkan berada di tangan tiap partai politik untuk memperkuat argumennya kepada masyarakat demi mendapatkan banyak suara dari rakyat atau masyarakat. Pengumpulan suara tersebut dilakukan dengan adanya kampanye yang disiarkan dalam televisi dan media sosial, seperti media *Twitter*, *facebook*, dan *Instagram*. Akan tetapi, yang dibicarakan dalam novel *Rapijali* hanyalah pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah atau pilkada, yaitu pemilihan gubernur dan wakil gubernur. Hal ini dijelaskan, seperti dalam kutipan berikut:

“Pengesetan waktu pada masa kini, bukan tahun 90-an sebagaimana pada tulisan asli. Elemen politik, ajang bakat di televisi, tekanan media sosial, merupakan warna-warni kekinian di dunia Ping yang baru.” (Lestari, 2021:ix).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa *trilogi novel Rapijali* ini ditulis dan diceritakan dengan latar waktu masa kini dengan menggambarkan elemen politik, ajang bakat di televisi, dan adanya tekanan media sosial seperti saat sekarang ini di Indonesia.

2.5 Relasi Antara Tokoh dengan Latar

Relasi antara penokohan dengan latar yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari memiliki suatu hubungan keterkaitan, sehingga menjadi

suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dalam hubungan tokoh dengan latar, latar juga menjelaskan tokoh-tokoh tertentu yang membangun cerita. Begitu juga dengan sebaliknya, hubungan latar dengan tokoh merupakan hubungan yang saling mendukung keberadaan tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra. Latar yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali* dapat dikelompokkan ke dalam latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Latar tempat yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali* yang dominan adalah Desa Batu Karas dan Kota Jakarta. Desa Batu Karas terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Desa ini tergambarkan menjadi tempat tinggal tokoh Yuda Alexander, Kinari Alexander, Lovinka Alexander, Acep Mulyana, Lilis Sudrajat, Odin Mulyana, dan Marsudi. Selanjutnya, kota Jakarta digambarkan menjadi tempat tinggal tokoh Guntur Putra Sasmita, Sarnita, Lovardi, Lovinka, Rakai, Jemi, Inggil, Butho, Lodeh, Pedro, dan Dahlia.

Latar waktu yang ada dalam *Trilogi Novel Rapijali*, yaitu masa kini. Hal tersebut mendukung dan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel, serta berhubungan juga dengan latar sosial yang dijelaskan dalam novel, seperti perekonomian yang rendah, adanya perbedaan kelas sosial, adanya masalah politik, dan adanya konflik keluarga di dalamnya. Artinya, hubungan antara tokoh dengan latar adalah hubungan yang saling terikat. Keterikatan antara tokoh dengan latar tersebut menyebabkan adanya pertukaran tempat atau latar yang dilakukan oleh tokoh pada *Trilogi Novel Rapijali*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tokoh dengan latar memiliki hubungan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan dan keterikatan hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebab terjadinya latar adalah adanya tokoh yang ada dan berperan di dalamnya. Oleh sebab itu, baik tokoh maupun latar mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

